

MAKNA VISUAL RELIEF CERITA SRI TANJUNG

CANDI PENATARAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI



OLEH

PRIHANI PRATIWI

12149104

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

**MAKNA VISUAL RELIEF CERITA SRI TANJUNG
CANDI PENATARAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Rupa Murni



OLEH
PRIHANI PRATIWI
12149104

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016

INVENTARIS
TGL: 20-07-2016
NO: 27/181/Skripsi-SR.M/16

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI

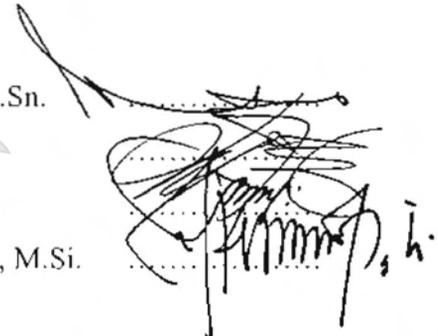
MAKNA VISUAL RELIEF CERITA SRI TANJUNG
CANDI PENATARAN

Oleh
PRIHANI PRATIWI
NIM. 12149104

Telah diujikan dan dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 18 Januari 2016

Tim Penguji:

Ketua Penguji	: Santoso Haryono, S.Kar., M.Sn.
Penguji Bidang	: Drs. Henry Cholis, M.Sn.
Pembimbing	: Wisnu Adisukma, M.Sn.
Sekretaris	: Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag., M.Si.



Skripsi ini telah diterima sebagai
Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 18 Januari 2016
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn
NIP. 197111102003121001



SUMBANGAN : Lembaga
TAHUN : 2016

ABSTRAK

Prihani Pratiwi, 2015. Makna Visual Relief Cerita Sri Tanjung Candi Penataran. Jumlah hlm: 126. Skripsi, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Pembimbing: Wisnu Adisukma, M.Sn.

Candi Penataran memiliki keunikan dari segi visualnya. Bentuk, wujud, atau simbol-simbol yang dihadirkan pada relief memperlihatkan sifat yang berorientasi pada budaya mistis, kosmis, dan religius. Berdasarkan keunikan dan arti penting relief Sri Tanjung, maka disusunlah perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana keberadaan, bagaimana visual reliefnya dan bagaimana makna visual relief tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode hermeneutika atau metode penafsiran. Untuk menafsirkan makna visual relief Sri Tanjung, digunakan pendekatan *thick description* yaitu pendekatan kebudayaan melalui penafsiran sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri.

Hasil penelitian makna relief Sri Tanjung yaitu pada masa Hindu Berjaya di Jawa Timur, Candi Penataran dimaknai sakral oleh masyarakat. Candi pada saat itu sebagai tempat pemujaan dan relief Sri Tanjung bermakna penyucian diri (ruwatan). Namun seiring berjalannya waktu, dengan runtuhnya kerajaan Majapahit (kerajaan Hindu) dan datangnya pengaruh agama Islam di Blitar, lambat laun umat Hindu disekitar candi semakin sedikit. Pada lapisan masyarakat terdapat kepercayaan yang kompleks yaitu kepercayaan Animisme-Dinamisme, Kejawen, Islam, dan Hindu sebagai minoritasnya. Sehingga keberadaan candi beserta makna spritualnya semakin pudar dan hadirilah makna baru yang dibangun oleh budaya masyarakat setempat yaitu sebagai salah satu ikon wisata, relief sebagai hiasan candi, dan relief sebagai peninggalan bersejarah yang dilindungi.

Kata Kunci: Candi Penataran, Makna, Relief Sri Tanjung,

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : PrihaniPratiwi

NIM : 12149104

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul:

“Makna Visual Relief Cerita Sri Tanjung Candi Penataran”

Adalah karya saya sendiri bukan jiplakan atau plagiarism dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarism, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 18 Januari 2016



g Menyatakan,

Prihani Pratiwi

NIM. 12149104

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Alm. Bapak Lasmad Haryana “salam rindu dan doa-doa”

Ibundaku Suyatik

Puji Yustriana dan Galuh Widhi Gumilar

Masyarakat Kota Patria (KabupatenBlitar)

Almamater



MOTTO

Islam secara prinsipnya ada tiga bagian dan delapan langkah.

Tiga bagian yaitu menjelaskan kebenaran yang terang, mencintai sesama manusia dan selalu berada dalam puncak kebaikan.

Adapun delapan langkahnya adalah mencermati segala sesuatu, menambah ilmu, niat yang ikhlas, kejernihan hati, mengolah tubuh, mengatur keluarga, menata Negara dan menebarkan perdamaian di seluruh permukaan bumi.

(Wang Tai-yu)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Pada skripsi ini, penulis mengambil judul “Makna Visual Relief Cerita Sri Tanjung Candi Penataran”. Skripsi ini diperuntukkan sebagai pemenuhan syarat mencapai gelar Strata satu (S-1) pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Proses penelitian dan penulisan laporan, penulis banyak dibantu dalam hal material maupun spriritual guna melengkapi dan menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis disampaikan kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Alm. Lasmad Haryana dan Bunda Suyatik, atas doa dan dukungannya selama ini untuk studi saya. Beserta adik-adikku Puji Yustriana dan Galuh Widhi Gumilar atas semangat yang diberikan.
2. Wisnu Adisukma, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang memberi semangat, dorongan moral, dan berdiskusi dalam proses skripsi. Juga selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi pengarahan, serta solusi dalam penyelesaian studi di prodi Seni Rupa Murni ISI Surakarta.
3. Prof. Dr. M. Dwi Cahyono, M.Hum sebagai Narasumber, dosen sejarah, sekaligus arkeolog dari Universitas Negeri Malang. Triono selaku pengelola candi Penataran Blitar. Bondan, selaku dinas kepurbakalaan Mojokerto yang bertugas di CandiPenataran. Drs. Sunirto selaku tokoh masyarakat Keagamaan Hindu di Blitar dan Pengajar Keagamaan Hindu di Sekolah Menengah Atas di Blitar
4. Much. Sofwan Zarkasi, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni beserta jajarannya.

5. Effy Indratmo, M.Sn. selaku ketua penguji pada ujian kelayakan I dan kelayakan II. Santoso Haryono, S.Kar., M.Sn. selaku ketua dewan penguji pada ujian pendadaran yang telah memberi koreksi dan masukan-masukan.
6. Drs. Henry Cholis, M.Sn. selaku penguji bidang yang telah memberi banyak masukan dalam penelitian ini.
7. Nunuk Nursokiyah, S.Ag., M.Si. selaku sekretaris penguji yang telah memberi masukan-masukan yang berkaitan dengan format laporan penelitian.
8. Seluruh dosen Prodi Seni Rupa Murni ISI Surakarta dan jajaran petugas Perpustakaan ISI Surakarta.
9. Keluarga besar kampung Ngasinan, dan kawan-kawanku seangkatan, Endah Suryani, Imroatul Kasanah, Hapsari Fadlila, dan semuanya. Teman-teman Hima Seni Rupa Murni periode 2013/2014 dan periode 2014/2015. Teman-teman BEM Institut ISI Surakarta periode 2013/2014. Teman-teman pengurus UKM UPPI periode 2012/2013 dan periode 2013/2014.
10. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain beserta jajarannya,

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadikan referensi dan bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	5
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian	16
1. Lokasi Penelitian	17
2. Pengumpulan Data	18
a. Observasi	18
b. Wawancara	19
c. Pustaka	20
3. Analisis data	21
H. SISTEMATIKA PENULISAN	23

BAB II. KEBERADAAN RELIEF SRI TANJUNG

CANDI PENATARAN	26
A. Keberadaan Candi Penataran	26
B. Keberadaan Cerita Sri Tanjung	29
C. Cerita Sri Tanjung Mengalami Alih Wahana	33
D. Keberadaan Relief Sri Tanjung Pendapa Teras II Candi Penataran	35
E. Relief Sri Tanjung Sebagai Relief Wayang Panji	40
F. Pandangan Masyarakat Hindu Terhadap Relief Sri Tanjung	46

BAB III. VISUAL RELIEF CERITA SRI TANJUNG

CANDI PENATARAN	50
A. Deskripsi Relief Sri Tanjung	50
B. Perhiasan dan Busana Relief Sri Tanjung	64
C. Visual Relief Estetika Hindu	73
D. Gaya Relief	89

BAB IV MAKNA VISUAL RELIEF CERITA SRI TANJUNG

CANDI PENATARAN	92
------------------------	-----------

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR NARASUMBER

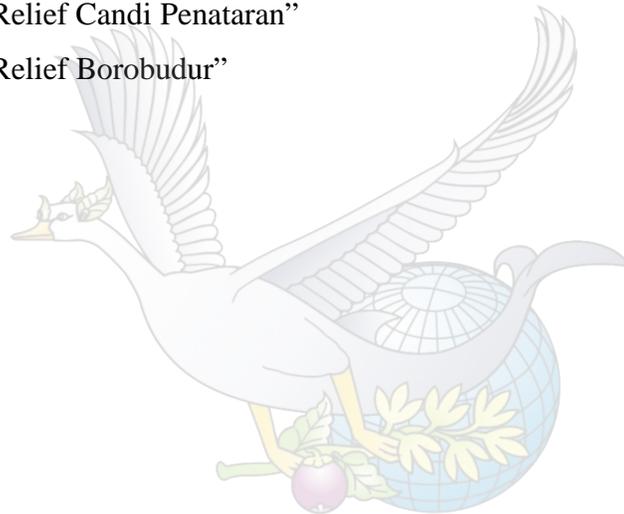
GLOSARIUM

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. “Kompleks Candi Penataran”	13
Gambar 2. “Model Analisis Interaktif”	22
Gambar 3. “Kerangka berfikir”	23
Gambar 4. “Letak Pendapa Candi Penataran”	38
Gambar 5. “Denah Kompleks Candi Penataran”	39
Gambar 6. “Denah Relief Sri Tanjung”	40
Gambar 7. “Ciri-ciri Relief Panji”	44
Gambar 8. “Adegan kesatu”	51
Gambar 9. “Adegan kedua dan tiga”	52
Gambar 10. “Adegan keempat”	53
Gambar 11. “Adegan kelima”	54
Gambar 12. “Adegan keenam”	55
Gambar 13. “Adegan ketujuh dan delapan”	56
Gambar 14. “Adegan kedelapan dan sembilan”	57
Gambar 15. “Adegan kesepuluh”	58
Gambar 16. “Adegan ke-11 dan ke-12”	59
Gambar 17. “Adegan ke-13”	60
Gambar 18. “Adegan ke-14”	61
Gambar 19. “Adegan ke-15”	62
Gambar 20. “Adegan ke-16”	64
Gambar 21. “Pelukisan Subang”	66
Gambar 22. “Subang”	66
Gambar 23. “Hara”	67
Gambar 24. “Keyura”	68
Gambar 25. “Upavita”	69
Gambar 26. “Gelang Tangan”	70
Gambar 27. “Ikat Pinggang”	70

Gambar 28. “Rupabheda”	76
Gambar 29. “Pelukisan Pandan Laut”	78
Gambar 30. “Pandan Laut”	78
Gambar 31. “Pelukisan Pohon kepel”	80
Gambar 32. “Pohon Kepel”	80
Gambar 33. “Sketsa Meru”	80
Gambar 34. “Pelukisan Meru pada Relief Sri Tanjung”	80
Gambar 35. “Pohon Palem”	81
Gambar 36. “Pelukisan Pohon Palem”	81
Gambar 37. “Adegan Kunci”	88
Gambar 38. “Relief Candi Penataran”	90
Gambar 39. ”Relief Borobudur”	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak seni tradisi yang berkembang dengan sangat baik di masyarakat. Kemahiran nenek moyang dalam menciptakan karya seni tradisi sudah tampak jelas pada karya-karya yang masih bisa dinikmati hingga saat ini. Salah satu seni tradisi yang berbentuk rupa adalah seni relief pada bangunan artefak berupa candi. Relief memiliki keindahan visual yang cukup bisa membuat para pengamat seni kagum. Selain pada keindahan visualnya, relief biasanya juga menghadirkan sebuah cerita.

Salah satu relief yang memiliki cerita menarik yaitu relief cerita Sri Tanjung pada Candi Penataran. Relief Sri Tanjung tidak hanya dijumpai di Candi Penataran saja, namun juga terdapat di beberapa yaitu candi Surawana Kediri, candi Jabung Probolinggo dan candi Bajang Ratu Mojokerto. Pada candi-candi tersebut menampilkan visual relief Sri Tanjung dengan ciri khas masing-masing candi. Misalnya, candi Surawana yang memiliki khas bingkai pada reliefnya. Candi Bajang Ratu dan candi Jabung dengan khas ukiran batu bata merah yang juga berbingkai. Relief di Candi Penataran lebih unik dalam pelukisannya, relief berbentuk memanjang dan tidak berbingkai. Relief Sri Tanjung yang ada di Candi Penataran dapat dikategorikan sebagai candi yang memiliki relief yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan candi yang lainnya.

Sesuai dengan pernyataan Ayotrohaedi dalam *Kamus Istilah arkeologi I* bahwa relief dalam suatu candi biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa atau cerita tertentu.¹ Hal tersebut sesuai dengan hadirnya relief Sri Tanjung di beberapa candi yang ada di Jawa Timur, sepertinya menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Kehadiran cerita Sri Tanjung di beberapa, bisa saja sebagai indikator bahwa cerita Sri Tanjung merupakan cerita penting yang harus disampaikan kepada publik seperti halnya cerita-cerita besar Ramayana dan Mahabarata yang banyak dijumpai pada candi-candi di Jawa.

Kemudian berkaitan dengan relief Sri Tanjung yang terletak pada pendapa teras II terletak di bagian depan komplek candi. Sejauh ini penelitian lebih banyak difokuskan pada candi induk Penataran. Sedangkan pendapa teras II sering kali terlewatkan, sehingga hal tersebut menjadi alasan dilakukannya penelitian di pendapa teras II.

Letak relief Sri Tanjung pada pendapa teras II memiliki keistimewaan yang perlu untuk diteliti. Pendapa merupakan bangunan yang biasanya digunakan sebagai tempat berkumpul orang banyak untuk suatu tujuan tertentu dari berbagai kalangan. Berkaitan dengan hal tersebut sepertinya pendapa merupakan bangunan yang cukup strategis untuk menyampaikan informasi penting yang harus diketahui oleh masyarakat. Sehingga akan memunculkan sebuah alasan yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan yaitu seberapa penting cerita Sri Tanjung dihadirkan pada bangunan suci (candi).

¹Ayotrohaedi. 1981. *Kamus Istilah Arkeologi I*. Jakarta: Depdikbud, Hal. 80

Selain itu, kehadiran relief Sri Tanjung pada candi-candi Jawa Timur sepertinya tidak banyak diketahui, bahkan saat ini masyarakat tidak mengerti tentang cerita Sri Tanjung. Sehingga dapat dikatakan bahwa dewasa ini cerita Sri Tanjung sudah tidak dikenal keberadaannya oleh masyarakat. Hal tersebut sebenarnya sangat disayangkan, jika mengingat bahwa biasanya karya-karya tradisi yang konon selalu mengandung nilai ajaran yang bisa digunakan sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupannya.

Jika seni tradisi selalu membawa ajaran berkehidupan yang baik, sangat dimungkinkan bahwa dalam relief Sri Tanjung sama halnya dengan karya tradisi yang lain yang juga mengandung nilai sopan santun, kejujuran, kepatuhan, saling menghormati, saling menghargai dan, kerukunan. Bagaimana tidak mungkin bahwa manusia akan hidup bagai air di daun talas, jika karya-karya yang mencerminkan karakter bangsa sendiri dilupakan bahkan ditinggalkan. Mengingat bahwa kecenderungan perilaku dan kepribadian generasi sekarang semakin menjauh dari nilai-nilai ketatakramaan dan kehilangan jati diri sebagai suatu individu yang berakar dari nilai-nilai luhur budaya bangsa. Lemahnya ketahanan budaya saat ini juga ditunjukkan oleh terjadinya gejala krisis identitas sebagai akibat semakin melemahnya norma-norma lama dan masuknya norma-norma baru secara besar-besaran. Hal ini membuat terjadinya kegoyahan pegangan dan merubah tatanan nilai dalam masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal dengan segala kemajemukannya dapat menjadi sumber kekuatan bangsa Indonesia. Seperti pesan yang disampaikan Bung Karno lewat

konsep “Tri Sakti” yaitu untuk bisa menjadikan bangsa yang besar, ada tiga hal yang harus diperhatikan “Mandiri di bidang Ekonomi, Berdaulat di bidang Politik, dan Berkepribadian di bidang Kebudayaan”. Demikianlah sangat penting menggali kearifan lokal yang ada pada seni-seni tradisi di Indonesia. Bagaimana kita bisa bangga menjadi bangsa Indonesia jika kita tidak mengenalnya.

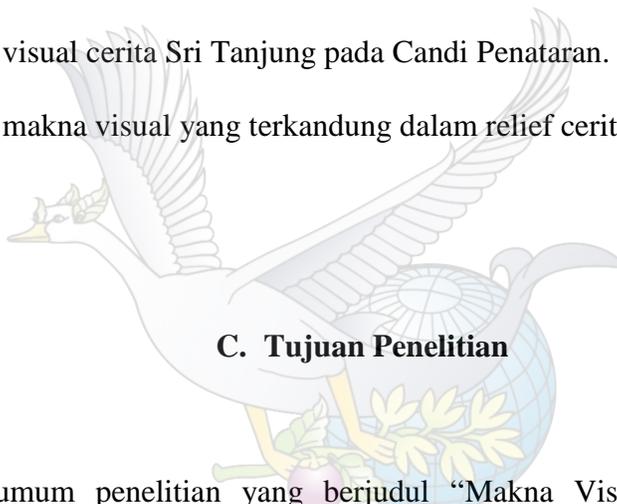
Berdasarkan pada rasa keingintahuan terhadap relief Sri Tanjung, mengenai pentingnya cerita tersebut dihadirkan pada relief dan pesan yang terkandung dalam relief tersebut, menjadi titik awal dilaksanakannya penelitian dengan objek relief cerita Sri Tanjung Candi Penataran. Judul penelitian ini yaitu, “Makna Visual Relief Cerita Sri Tanjung Candi Penataran”. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti lebih dalam tentang keberadaan, visualisasi, dan makna dalam dari relief cerita Sri Tanjung pada Pendapa teras II Candi Penataran.

Relief cerita Sri Tanjung merupakan aset Budaya Indonesia. Eksistensinya terhadap masyarakat dewasa ini, sepertinya cerita tersebut semakin tersisih dan hilang tertutup oleh cerita dan media yang lebih modern. Mengangkat objek visual cerita Sri Tanjung yang ada pada Candi Penataran, selain ingin menggali kearifan lokal yang ada pada relief Sri Tanjung, penelitian ini juga sebagai salah satu upaya untuk mengenalkan kembali cerita Sri Tanjung sebagai salah satu aset budaya yang harus dikembangkan.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terfokus dan tersusun secara sistematis maka diperlukan perumusan permasalahan. Berdasarkan latar belakang penelitian relief cerita Sri Tanjung pada pendapa teras II Candi Penataran dapat dibuat perumusan masalah yaitu bagaimana keberadaan relief, visual, dan makna visualnya. Adapun susunan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan relief cerita Sri Tanjung Candi Penataran.
2. Bagaimana visual cerita Sri Tanjung pada Candi Penataran.
3. Bagaimana makna visual yang terkandung dalam relief cerita Sri Tanjung Candi Penataran.



C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian yang berjudul “Makna Visual Relief Cerita Sri Tanjung Candi Penataran”, bertujuan menggali informasi mengenai bagaimana keberadaan relief Sri Tanjung bagi masyarakat dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Adapun secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan, diantaranya:

1. Menjelaskan tentang keberadaan relief Sri Tanjung pada relief pendapa teras II Candi Penataran.
2. Menjelaskan tentang visual relief Sri Tanjung pendapa teras II Candi Penataran.

3. Menjelaskan makna visual cerita Sri Tanjung relief pendapa teras II Candi Penataran.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberi manfaat berupa sumbangsih pengetahuan mengenai sesuatu hal atau diharapkan bisa memberikan solusi bagi persoalan yang dihadapi baik secara langsung maupun secara tidak langsung bagi peneliti dan masyarakat. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, dengan mengadakan penelitian ini, dapat menambah wawasan dalam bidang seni rupa tradisi. Peneliti mendapatkan tambahan ilmu yang berkaitan dengan figur dan cerita yang disuguhkan dalam relief pendapa teras II Candi Penataran. Setiap cerita mengandung ajaran yang dapat diambil sebagai petuah dalam menjalani kehidupan.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dalam penelitian ini akan memberi informasi kepada masyarakat sebagai penikmat candi dan kepada pihak pengelola candi yang berkaitan dengan keunikan, keindahan dan kekhasan karakter relief pada Candi Penataran. Sehingga akan menimbulkan timbal balik dari masyarakat dalam negeri maupun dari luar negeri, untuk datang dan tertarik mempelajari candi tersebut. Serta hasil kajian diharap dapat memberi wawasan yang berkaitan dengan relief candi, cerita yang dibawakan dan eksistensi cerita. Harapan selanjutnya yaitu

dapat menjadi jembatan kesinambungan antara perkembangan sejarah seni rupa masa lalu terhadap perkembangan seni rupa saat ini dan yang akan datang.

3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan seni rupa dan wawasan budaya nusantara, untuk kedepannya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian sejenisnya.
4. Bagi lembaga institusi seni khususnya Institut Seni Indonesia Surakarta, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber data atau referensi ilmiah.

E. Tinjauan Pustaka

Banyak penelitian ilmiah terdahulu yang telah dilakukan terkait Candi Penataran. Pada penelitian-penelitian tersebut sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu ingin menggali kearifan lokal yang ada pada karya relief bangunan candi. Selain itu, melalui penelitian-penelitian ilmiah juga sebagai upaya untuk menghidupkan kembali seni tradisi yang sebenarnya tidak pernah *mati gaya*² jika berjalan beriringan dengan perkembangan zaman. Karena seni tradisi terutama pada relief candi merupakan gudang ilmu yang tidak akan habis untuk digali.

² Maksudnya yaitu di dalam objek (relief) jika dipelajari secara terus-menerus akan tetap ada ilmu-ilmu baru yang diperoleh.

Sebenarnya objek relief Sri Tanjung pada Candi Penataran sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang mengarahkan penelitian sampai kepada makna visual. Sehingga menjadi celah penulis untuk memfokuskan penelitian ke arah pemaknaan. Terdapat beberapa penelitian dan jurnal yang membahas tentang relief candi dan cerita Panji yang digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

Laporan penelitian yang ditulis oleh Guntur (2003) dengan judul “Perbandingan Gaya Ornamen Candi Prambanan dan Candi Penataran”, penelitian tersebut memberikan banyak informasi yang berkaitan dengan bagian-bagian pada pendapa teras II dan ornamen tambahan yang ada pada dinding relief. Dalam penelitian ini, sama-sama terdapat pembahasan tentang ornamen Pendapa teras II Candi Penataran termasuk ornamen pada relief Sri Tanjung. Namun, dalam penelitian Guntur lebih diarahkan pada visual hiasan (ornamen). Sedangkan penelitian ini, peneliti mendalami makna visualnya yaitu makna yang ada pada relief Sri Tanjung.

Penelitian ilmiah selanjutnya yang berlokasi pada Candi Penataran juga dilakukan oleh Kardju (2012) dalam laporan ilmiahnya yang berjudul “Transformasi Visual Tokoh Epik Ramayana pada Relief Candi Prambanan, Penataran, Masjid Mantingan Jepara, dan Wayang Kulit Ramayana Gaya Surakarta Serta Yogyakarta”, penelitian tersebut membahas tentang relief candi cerita Ramayana episode Anoman Obong pada Relief Candi Penataran. Dalam penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama meneliti relief Candi Penataran namun pada penelitian tersebut objek

terletak pada candi induk sedangkan pada penelitian ini objek terletak pada pendapa teras II Candi Penataran.

R. Bambang Gatot Soebroto dalam jurnalnya yang berjudul *Kajian Estetika Yang Beda Relief Candi Jawa Timur Vol 2 No 2* dalam *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, Juni 2012. Penelitian tersebut lebih mengarah pada estetika relief yang berkaitan dengan arsitektur candi Jawa Timur termasuk Candi Penataran. Dari penelitian tersebut oleh penulis dijadikan referensi yang berkaitan dengan relief dan arsitektur, untuk menunjang penelitian ini.

Kemudian dalam jurnal milik Retnaesih Maulana. *Siva Mahadeva: Suatu Analisis Ikonografi Di Jawa Masa Hindu-Buddha*. Vol. 6, No. 1, Juni 2002. Jurnal tersebut membahas tentang peninggalan-peninggalan masa Hindu-Budha, salah satu yang diteliti dalam jurnal tersebut adalah Candi Penataran.

Penelitian di Candi Penataran juga pernah dilakukan oleh Rustarmadi, dalam jurnalnya yang berjudul *Makna Simbolis Ragam Hias Pendapa teras Candi Penataran* Juni 2015. Dalam jurnal tersebut juga membahas visual cerita Sri Tanjung. Namun dalam pembahasannya, Rustarmadi terfokus kajian ornament relief. Hal tersebut digunakan peneliti sebagai tinjauan untuk lebih mendalami penelitian ke arah makna visualnya.

Penelitian selanjutnya yaitu studi antropomorfik dengan lokasi yang sama yaitu pada Candi Penataran namun objek penelitiannya terletak pada relief candi induk. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ranang A Sugihartono pada tahun 2012, dengan judul *Studi Karakter Relief/Patung Antropomorfik pada Percandian*

Indonesia. Laporan penelitian ini membahas tentang karakter patung dan relief antropomorfik, relief antropomorfik sebagai ciri seni dan cerita masa kuno yang nantinya dapat menjadi sumber inspiratif pembuatan film Indonesia dengan karakter antropomorfik yang ada pada relief candi tersebut. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Persamaan terletak pada pembahasan yang berkaitan dengan karakter relief pada candi dan cerita masa kuno. Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan pada relief Sri Tanjung dan pemaknaannya.

Penelitian yang berkaitan dengan cerita Sri Tanjung, yang juga sebagai referensi penulis yaitu penelitian dari Sumaryono (2011) *Cerita Panji antara sejarah, mitos atau legenda* Vol 26, nomor 1, Januari 2011. Dalam jurnal ini, dapat digunakan sebagai referensi untuk menggali informasi yang berkaitan dengan awal mula munculnya cerita Panji. Dalam jurnal tersebut juga membahas cerita Sri Tanjung. Sehingga peneliti dapat terbantu dalam menganalisis sejarah cerita Sri Tanjung.

Kemudian penelitian relief Sri Tanjung pada pendapa teras II Candi Penataran juga pernah dilakukan oleh Widma Primordian Meissner dengan judul “Busana dan Perhiasan Pada Relief Sudamala dan Sri Tanjung di Candi-Candi Masa Kerajaan Majapahit”. Laporan tersebut merupakan Tugas Akhir untuk mencapai derajat S1 di Universitas Indonesia pada tahun 2011. Laporan penelitian ini menjadi referensi dalam mengidentifikasi busana-busana yang dipakai dalam relief Sri Tanjung. Selain itu, penelitian tersebut, terbatas pada penelitian busana-busana Sri Tanjung sekaligus ikonografinya. Namun pada penelitian milik Widma pembahasan tidak sampai pada

pemaknaan. Hal tersebut juga menjadi celah penulis untuk memfokuskan penelitian ke arah makna visual Sri Tanjung.

Choirunnisah juga meneliti tentang candi dengan judul “Studi Bentuk dan Makna Relief Candi Sojiwan”, Skripsi untuk memenuhi persyaratan derajat S1 Program Studi Seni Rupa Murni. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang makna pada relief candi. Namun, objek dan lokasi penelitian yang diambil berbeda dengan penelitian ini. Dari segi teori yang digunakan dalam penelitian tersebut juga berbeda dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Namun dari penelitian tersebut dapat digunakan sebagai tinjauan oleh penulis dalam melakukan penelitian makna dengan objek candi.

Dharsono (1999) *Studi Reinterpretasi Maknawi Bentuk-Bentuk Pohon Hayat pada Candi Prambanan, Borobudur dan Mendut*. Penelitian ini memiliki persamaan dalam mengkaji makna filosofi pada relief candi, namun dengan objek dan lokasi yang berbeda. Namun dari penelitian tersebut dapat digunakan sebagai tinjauan dalam melakukan penelitian makna dengan objek candi.

Dari beberapa penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi, jurnal maupun laporan penelitian di atas, nampaknya belum ada penelitian yang mengambil fokus pada pemaknaan relief cerita Sri Tanjung Candi Penataran. Sehingga penelitian yang penulis angkat ini merupakan penelitian yang asli tidak ada duplikasi dan bisa dibilang sebagai skripsi pertama yang mengangkat makna relief cerita Sri Tanjung.

F. Landasan Teori

1. Candi Penataran

Candi merupakan bangunan kuno sebagai tempat pemujaan kepada dewa sebagai ritual religi Hindu dan Budha pada zaman dulu.³ Candi berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *chandika* yang merupakan nama lain dari dewi Durga. Menurut Prof. Dr. Soekmono dalam buku *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu* yang ditulis oleh Dr. I Made Titib menerangkan bahwa bangunan candi sebagai bangunan untuk memuja para dewa dan roh suci leluhur.⁴ Candi diyakini sebagai bangunan artefak yang dibangun ratusan tahun yang lampau sejak masa kejayaan Hindu dan Budha di Indonesia. Berbagai lintas sejarah, banyak peneliti menyebutkan bahwa candi merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang memiliki fungsi sebagai bangunan tempat menyembah para dewa. Selain itu candi juga sebagai salah satu hasil karya seni, berarti candi merupakan produk kreatif manusia yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan akan selera keindahan. Candi secara fisik tersusun dari unsur rupawi yang memiliki keseimbangan, keseiramaan, keselarasan, kekontrasan, dan kesatuan unsur pembentuk dan kesatuan antara unsur dalam keseluruhannya.⁵

Candi Penataran terletak di desa Penataran, Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Jawa Timur. Dalam kitab *Nagarakretagama* yang ditulis pada tahun 1365 M,

³Arti Kata Candi <http://kbbi.web.id/candi>. 10 Mei 2015. Oleh: Prihani Pratiwi

⁴ I Made Titib. 2001. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Pusat bekerja sama dengan Paramita. Hal.110

⁵Guntur, *Perbandingan Gaya Ornamen Candi Prambanan dan Candi Penataran*.Surakarta: Laporan Penelitian. No.53/P/DUE-L/2003. Hal. 32.

candi ini disebut sebagai bangunan suci Palah yang pernah dikunjungi Raja Hayam Wuruk dalam perjalanan kerajaan bertamasya keliling Jawa Timur.⁶



Gambar 1. Kompleks Candi Penataran
(Foto: Puji Yustriana, 2015)

Candi Penataran terdiri dari beberapa candi kecil di sekitarnya, sehingga membentuk kompleks percandian. Berikut ini merupakan gambar kompleks Candi Penataran yang diambil dari atas candi Induk Penataran.

Salah satu candi kecil kompleks Candi Penataran yaitu pendapa teras II yang merupakan lokasi objek penelitian ini. Pendapa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bangunan yang luas terbuka (tanpa batas atau sekat), terletak di bagian depan rumah, disediakan untuk pertemuan, rapat, peralatan, serta keperluan lain yang ada hubungannya dengan keperluan masyarakat. Sedangkan teras adalah

⁶ Penataran *Temple-one of Majapahit Inheritance In Blitar. East Java.com*. Diakses: 17 September 2015. Oleh: Prihani Pratiwi.

bidang tanah datar yang miring, bidang tanah yang lebih tinggi dari pada yang lain, biasanya ditumbuhi rumput, pada yang lebih tinggi berdiri istana, sedangkan pada bawahnya terbentang taman yang luas, dapat juga diartikan sebagai tanah atau lantai yang agak ketinggian di depan rumah.⁷ Bangunan Pendopo Teras II Candi Penataran berangka tahun 1297 Saka atau 1375 Masehi.

Beberapa angka tahun pada Candi Penataran dipahatkan pada candi itu sendiri atau terdapat tertulis pada batu-batu didekatnya yang menunjukkan bahwa dari tahun 1197 dan yang paling akhir sampai abad ke-15, situs ini merupakan tempat dari bangunan, renovasi dan perluasan.

1. Relief

Relief menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya, bisa juga berarti gambar timbul pada candi. Relief bisa berupa ukiran yang berdiri sendiri, maupun sebagai bagian dari panel relief yang lain, yang membentuk cerita berkesinambungan. Relief dalam visualnya biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa atau cerita tertentu. Sedangkan visual menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti dapat dilihat dengan indra penglihat (mata), atau berdasarkan penglihatan.

⁷*KBBI*. <http://kbbi.web.id/teras>. Diakses: 10 Mei 2015. Oleh: Prihani Pratiwi.

2. Cerita Sri Tanjung

Cerita Sri Tanjung diperkirakan telah lahir di Jawa Timur sekitar awal abad ke 13, dan kemudian ditransmisi secara lisan.⁸ Pada pendapa teras II Candi Penataran terdapat kisah Sri Tanjung yang dimulai dari sisi barat ke selatan dengan putaran prasanawya.⁹ Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Soenyono Wisnoe Pradono dalam bukunya yang berjudul *Memperkenalkan Kompleks Percandian Penataran* yang menjelaskan bahwa terdapat cerita Sri Tanjung pada relief pendapa teras II kompleks Candi Penataran.

Cerita Sri Tanjung pada pendapa teras II Candi Penataran, tidak hanya sekedar melukiskan bentuk-bentuk figur manusia. Namun di dalam relief tersebut ada simbol-simbol visual yang memiliki makna di dalamnya. Keberadaan cerita dalam relief, jika dilihat dari fungsi candi sebagai tempat pemujaan, yang dihubungkan dengan candi sebagai hasil karya seni maka dapat diasumsikan bahwa manusia pada waktu itu telah mengenal konsep Ketuhanan dan telah pandai menuangkan tentang gagasan konsep ke dalam karya visual. Konsep Tuhan yang suci, keramat dan abstrak digabungkan dengan konsep keindahan atau estetika sehingga menghasilkan wujud relief candi yang megah dengan ribuan ajaran hidup yang tersirat.

⁸Agung Bawantara. "Cerita Sri Tanjung". Dalam http://sritanjungarti.blogspot.com/2008/12/sepintas-tentang-cerita-sri-tanjung_27.html. Diakses 11 Mei 2015. Oleh: Prihani Pratiwi.

⁹Candi Penataran, Tri Bhuwana Tungga Dewi. Bali Post.10 Agustus 2012. Diakses 17 September 2015. Oleh: Prihani Pratiwi.

3. Makna

Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti maksud, sedangkan bermakna memiliki arti mengandung maksud atau mengandung arti.¹⁰ Dalam memperoleh makna cerita Sri Tanjung relief pendapa teras II Candi Penataran, penulis melakukan pendekatan lukisan mendalam seperti yang dikonsepskan oleh Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Kebudayaan*, yaitu untuk menafsirkan makna suatu kebudayaan, peneliti harus mengenali dan mendalami nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat setempat. Geertz melihat kebudayaan sebagai sistem pemaknaan yang harus dipahami secara *semiotik*¹¹, yakni sebagai jejaring makna atau pola-pola makna yang berwujud simbol-simbol. Geertz mengungkapkan di dalam makna terdapat nilai-nilai¹² dan pesan moral yang dipercayai oleh masyarakat. Berdasarkan pemahaman Geertz tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memahami makna, maka peneliti harus menggunakan sudut pandang masyarakat setempat sebagai pemilik kebudayaan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu menyiratkan penekanan pada proses dan makna. Penelitian kualitatif ditekankan pada sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek

¹⁰ *KBBI*. <http://kbbi.web.id/Pendapa>. Diakses 10 Mei 2015. Oleh: Prihani Pratiwi.

¹¹ Maksudnya studi tentang makna atau studi tentang tanda-tanda atau simbol.

¹² Maksudnya prinsip hidup atau standar hidup yang berlaku di dalam masyarakat pemilik budaya.

yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Penelitian kualitatif ini mementingkan sifat penyelidikan yang sarat nilai.

Untuk meneliti relief Sri Tanjung dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutika. Adapun metode hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermeneia* yang masing-masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”. E. Sumaryono juga menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak tahuan menjadi mengerti.¹³ Sedangkan menurut Fakhruddin Faiz, hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, untuk itu metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.¹⁴

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menentukan objek penelitian terlebih dahulu yaitu cerita Sri Tanjung pada relief. Adapun pemilihan lokasi penelitian yaitu Candi Penataran Kabupaten Blitar.

1. Lokasi penelitian

Penelitian dengan objek cerita Sri Tanjung pada relief dilakukan di pendapa teras II Candi Penataran. Pemilihan lokasi tersebut sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan peneliti yang berkaitan dengan keunikan dan keindahan relief cerita Sri Tanjung. Dalam menentukan lokasi, peneliti telah melakukan pengamatan

¹³ E. Sumaryono. 2003. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 24

¹⁴ Mudjia Raharjo. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal. 29

terlebih dahulu pada candi-candi yang memiliki relief dengan cerita yang serupa. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan objek yang berbeda atau yang paling menarik diantara relief yang lainnya.

Penelitian relief pada Pendapa teras II kompleks Candi Penataran ini dilakukan di area Pendapa teras II kompleks Candi Penataran Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar Jawa Timur

2. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yaitu observasi lapangan, wawancara dan pustaka.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi objek yaitu Candi Penataran, kecamatan Nglegok, Blitar, Jawa Timur. Pada tahap observasi lapangan, dilaksanakan beberapa kegiatan di lapangan untuk mengumpulkan data-data. Untuk mengkaji relief tersebut dilakukan melalui pencatatan semua yang dilihat pada objek relief cerita Sri Tanjung dan mendokumentasikan berupa foto per adegan cerita Sri Tanjung relief Candi Penataran.

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2014 bersama bapak Bondan Siswanto. Hasil dari observasi pertama yaitu data yang berkaitan dengan deskripsi relief Sri Tanjung.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2014 bersama bapak Triono. Hasil dari observasi kedua yaitu data yang berkaitan dengan deskripsi relief Sri Tanjung.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2014 bersama bapak Bondan Siswanto. Observasi ketiga menghasilkan dokumen berupa foto-foto relief Sri Tanjung.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹⁵ Dengan wawancara mendalam tersebut diharapkan dapat memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh tentang objek yang akan diteliti yaitu relief Sri Tanjung. Proses wawancara juga dilakukan dengan santai, sehingga tidak ada beban psikologis antara penulis dan informan.

Adapun Informan yang pertama dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu bapak Bondan Siswanto (54 tahun) petugas dari Dinas Kepurbakalaan Jawa Timur yang bertugas di Candi Penataran. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2014. Kemudian dilanjutkan pada tanggal 20 Oktober 2014. Hasil wawancara dengan beliau adalah berkaitan dengan sejarah relief Sri Tanjung dan deskripsi visualnya.

¹⁵ HB Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Hal. 72

Kemudian informan yang kedua yaitu bapak Triono juga sebagai pengelola Candi Penataran. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2014. Hasil wawancara kepada beliau berkaitan dengan deskripsi visual relief Sri Tanjung dan cerita Sri Tanjung yang berkaitan dengan masyarakat sekitar candi.

Informan yang ketiga yaitu bapak Sunirto S.Pd Tokoh masyarakat keagamaan Hindu di Blitar. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2015. Hasil wawancara kepada beliau berkaitan dengan cerita Sri Tanjung dan kedudukannya bagi masyarakat Hindu di Blitar.

Informan keempat yaitu Prof. Dr. M. Dwi Cahyono M.Hum, Arkeolog Universitas Negeri Malang. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2015. Hasil wawancara kepada beliau yaitu berkaitan dengan sejarah dan visual relief Sri Tanjung dari sudut pandang arkeologi.

c. Pustaka

Teknik pengumpulan data selain dengan proses observasi, wawancara dalam penelitian ini juga dilakukan studi pustaka. Data pustaka diperlukan untuk mendapatkan informasi ilmiah dari penelitian sejenis yang sudah terlebih dahulu dilakukan, jurnal-jurnal, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan relief cerita Sri Tanjung. Pengumpulan data pustaka bertujuan untuk mendapatkan data yang valid, untuk mengecek data dari lapangan dan hasil wawancara.

3. Analisis Data

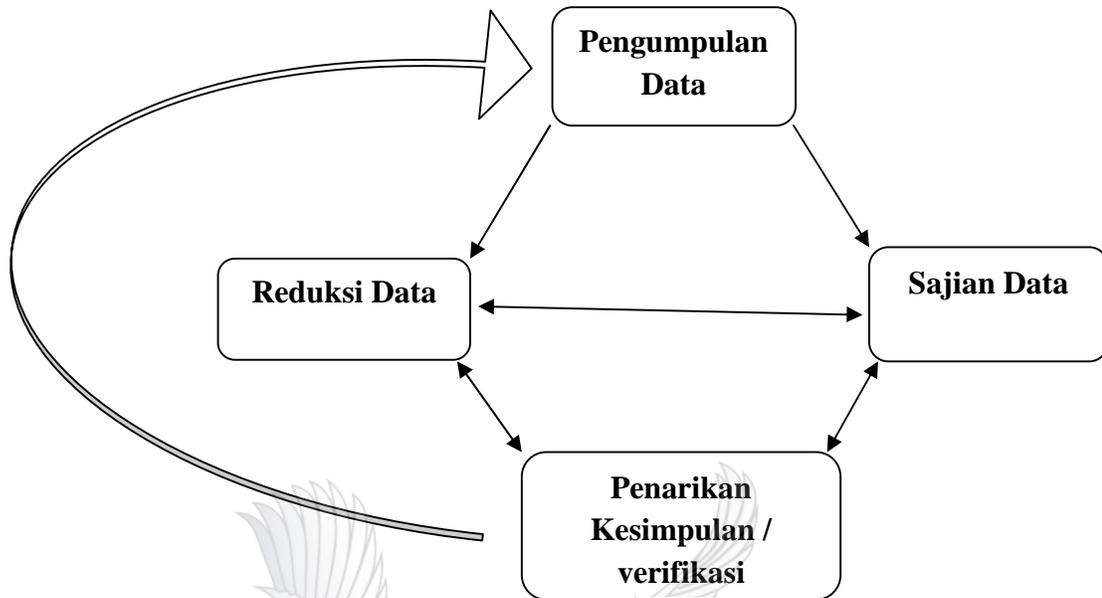
Tiga komponen analisis data dalam penelitian kualitatif adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi. Model analisis data kualitatif yang dianggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif.

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan.¹⁶ Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Reduksi data sebenarnya sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian yang menekankan fokus pada kerangka berfikir.

Sajian data merupakan proses mendeskripsikan data dalam bentuk narasi lengkap yang selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan. Sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami.

¹⁶ HB Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Hal. 91

Adapun skemanya sebagai berikut:



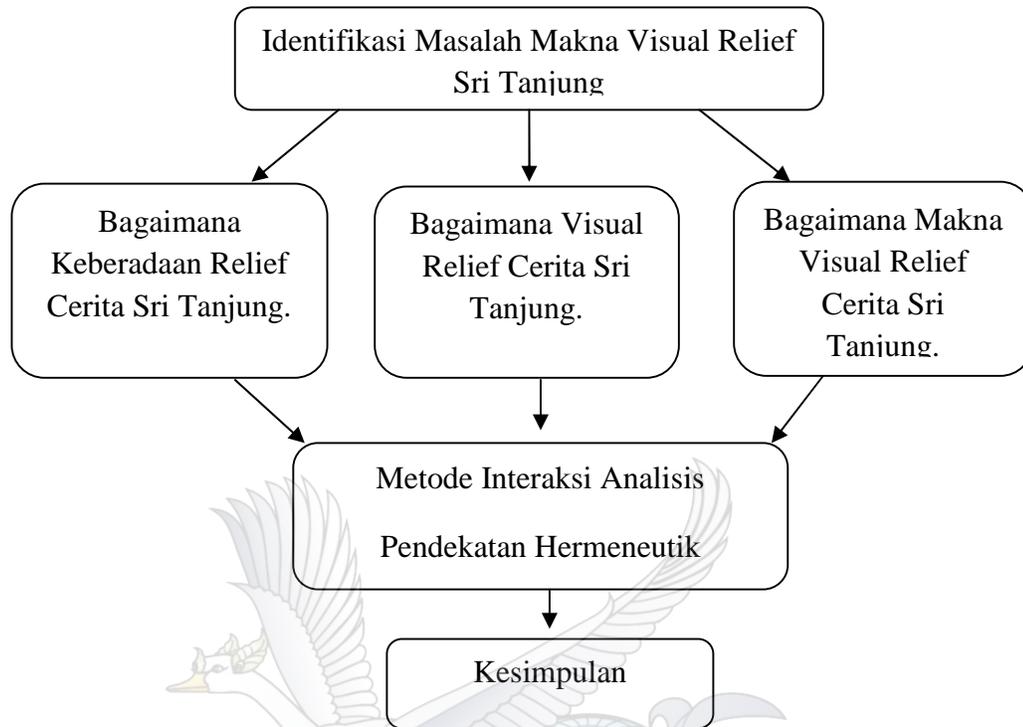
Gambar 2. Model Analisis Interaktif.¹⁷

Setelah data-data terkumpul selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan perlu verifikasi sebagai aktivitas pengulangan untuk suatu penajaman dan pemantapan agar benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Apabila simpulan dianggap belum mantap maka peneliti harus kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus guna mencari pendukung simpulan yang ada dan bagi pendalaman data.¹⁸ Untuk mendapatkan kesimpulan yang utuh maka dilakukan dengan cara verifikasi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung.

¹⁷ HB Sutopo. 2006. Hal. 96

¹⁸ HB Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret Press. Hal. 96

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Berfikir Penelitian Visual Relief Cerita Sri Tanjung Candi Penataran

(Oleh: Prihani Pratiwi. 2015)

H. Sistematika Penulisan

Proses penulisan hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa bab, yang secara keseluruhan memuat dasar persoalan penelitian, kajian teoritik, pengungkapan data, analisis data, dan kesimpulan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba menjabarkan secara sistematis atas beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah yang merupakan gagasan dalam pelaksanaan penelitian tentang seni lukis karya Sri Tanjung. Kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka. Selanjutnya dalam bab ini juga mencantumkan metode penelitian meliputi jenis dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta sistematika penulisan.

BAB II KEBERADAAN RELIEF SRI TANJUNG PADA PENDAPA TERAS II CANDI PENATARAN

Pada bab ini dilakukan analisis mengenai keberadaan relief Sri Tanjung pada pendapa teras II Candi Penataran. Adapun keberadaannya yaitu berkaitan dengan sejarah Candi Penataran, asal mula cerita Sri Tanjung dan Sri Tanjung sebagai relief panji menurut masyarakat Kabupaten Blitar.

BAB III VISUAL RELIEF SRI TANJUNG PADA PENDAPA TERAS II CANDI PENATARAN

Pada tahap kedua ini berisi deskripsi setiap panel relief Sri Tanjung, beserta semua objek pendukung visualnya. Kemudian hasil pengamatan visual tersebut dianalisis menggunakan pendekatan kaidah estetika Hindu dan kaidah seni rupa secara umum.

BAB IV MAKNA VISUAL YANG TERKANDUNG DALAM RELIEF CERITA SRI TANJUNG PENDAPA TERAS II CANDI PENATARAN

Pada bab ini, berisi tentang pemaknaan terhadap relief Sri Tanjung berdasarkan intuisi sintetik (menyatukan gagasan yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan) yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan pandangan hidup penulis

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan juga saran-saran untuk para pembaca penelitian ini. Kemudian daftar Pustaka yang berisi referensi daftar buku, artikel, katalog, jurnal dan situs web yang digunakan untuk sumber referensi data. Selain itu juga terdapat glosarium yang berisi daftar istilah-istilah yang digunakan penulis. Kemudian lampiran yang berisi catatan tambahan atau arsip tambahan yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian ini.

BAB II

KEBERADAAN RELIEF SRI TANJUNG PADA CANDI PENATARAN

Sebagai pembuka jalan untuk mengorek informasi yang berkaitan dengan relief Sri Tanjung, perlu untuk menelusuri terlebih dahulu peninggalan-peninggalan yang kasat mata dari seni masa Majapahit yaitu Candi Penataran yang berada di kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Kemudian juga perlu kiranya untuk menelusuri sejarah awal mula cerita Sri Tanjung menurut masyarakat setempat.

A. Keberadaan Candi Penataran

Candi Penataran ada juga yang menyebut dengan nama Candi Panataran atau nama aslinya adalah candi Palah merupakan gugusan candi bersifat keagamaan Hindu Siwais yang terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Candi Penataran termasuk candi termegah dan terluas di daerah Jawa Timur. Candi tersebut secara geografis terletak di lereng barat daya Gunung Kelud, di sebelah utara pusat kota Blitar dan terletak pada ketinggian 450 meter di atas permukaan laut. Dari beberapa prasasti yang tersimpan disana, diperkirakan candi tersebut dibangun pada masa Raja Srengga dari Kerajaan Kediri sekitar tahun 1200 Masehi dan berlanjut digunakan sampai masa pemerintahan Wikramawardhana, Raja Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1415. Angka tahun 1415 M atau tahun 1337 Saka terdapat pada dinding kolam belakang Candi Penataran. Angka tersebut merupakan angka tahun termuda di antara angka tahun yang terdapat di kompleks Candi

Penataran. Sedangkan tahun tersebut Majapahit masih pada masa pemerintahan Wikramawardhana.

Masyarakat meyakini bahwa Candi Penataran sebagai tempat pemujaan yang bertujuan untuk menangkal atau menghindari dari mara bahaya yang disebabkan oleh Gunung Kelud yang sering meletus. Kitab Negarakretagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca juga menjelaskan bahwa Raja Hayam Wuruk, yang memerintah kerajaan Majapahit antara tahun 1350 – 1389 pernah melakukan perjalanan ke Candi Palahuntuk melakukan pemujaan, yaitu kepada Hyang Acalapat, perwujudan Siwa sebagai Girindra (Giri Indra, raja penguasa gunung).¹⁹

Candi Penataran dibangun tidak hanya dengan satu periode, melainkan ada beberapa tahapan dalam pembangunan dan perluasannya. Bahkan, beberapa literatur menerangkan bahwa pembangunan candi Penataran melalui beberapa pergantian penguasa kerajaan masa itu. Menurut Bondan Siswanto, dalam beberapa candi kecil terdapat angka tahun yang berbeda dan menunjukkan jarak pembuatan yang relatif lama.²⁰ Hal tersebut diperjelas oleh Holt dalam buku yang telah diterjemahkan oleh R.M Soedarsono yang berjudul *Seni di Indonesia: Kontinuitas dan Perubahan* menerangkan bahwa beberapa angka tahun pada Candi Penataran dipahatkan pada candi itu sendiri atau tertulis pada batu-batu didekatnya yang menunjukkan bahwa

¹⁹*Candi Penataran*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Online. (http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_timur-candi_panataran. Diakses oleh : Prihani Pratiwi. 17 Desember 2015).

²⁰ Bondan Siswanto. 54 tahun. Dinas Kepurbakalaan Mojokerto di Candi Penataran. Wawancara. 4 Oktober 2014.

dari tahun 1197 dan yang paling akhir sampai abad ke-15, situs ini merupakan tempat dari bangunan, renovasi, dan perluasan.²¹

Berbagai kajian oleh para sejarawan terhadap teks-teks kuno, kitab Negarakertagama yang ditulis Mpu Prapanca, misalnya, dijelaskan bahwa Candi Penataran sangat dihormati oleh para raja dan petinggi kerajaan besar di Jawa Timur. Candi Penataran diyakini sebagai tempat penyimpanan abu dari raja Rajasa (Ken Arok) pendiri kerajaan Singasari, dan juga abu dari raja Kertarajasa Jayawardhana (Raden Wijaya) pendiri kerajaan Majapahit. Bahkan konon, menurut legenda rakyat setempat, sumpah sakral Mahapatih Gajah Mada untuk menyatukan seluruh Nusantara dalam kekuasaan Majapahit, yang dikenal dengan nama “Sumpah Palapa”, diucapkan di Candi Penataran.²²

Pada masa pemerintahan Jayanegara Candi Penataran mulai mendapat perhatian kembali, kemudian dilanjutkan pada masa Tribuanatunggadewi dan Hayam Wuruk. Pemujaan terhadap Candi Palah semakin kental diwarnai pemujaan kepada Dewa Gunung atau Syiwa. Semenjak runtuhnya kerajaan Majapahit yang kemudian disusul dengan masuknya agama Islam di Jawa, banyak bangunan suci yang berkaitan dengan agama Hindu dan Budha begitu saja ditinggalkan oleh masyarakat penganutnya. Lama kelamaan bangunan-bangunan suci yang tidak lagi dipergunakan itu dilupakan orang karena masyarakat sebagian besar telah berganti kepercayaan.

²¹Claire Holt. diterjemahkan oleh R.M Soedarsono. 1991. *Seni di Indonesia: Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Institut seni Indonesia Yogyakarta. Hal.195.

²²Triono. 55 tahun. Pengelola Candi Penataran. Wawancara. 10 Oktober 2014.

Akibatnya bangunan tersebut menjadi terlantar tidak ada lagi yang mengurusnya, pada akhirnya tertimbun longsor tanah dan semak semak belukar.²³

Gugus candi Panataran ditemukan kembali pada tahun 1815 oleh Sir Thomas Stamford Raffles pada tahun 1781 – 1826, Letnan Gubernur Jenderal pemerintah kolonial Inggris yang berkuasa di Nusantara pada waktu itu. Dr. Horsfield seorang ahli ilmu alam, bersama Raffles mengadakan kunjungan ke Candi Panataran. Setelah diketemukan kembali oleh Raffles, para peneliti mulai berdatangan untuk melakukan penyelidikan dan pencatatan benda purbakala di kawasan Panataran. Pada tahun 1867, Andre de la Porte bersama J. Knebel juga mengadakan penelitian terhadap kawasan candi Panataran.²⁴ Hasil penelitiannya diterbitkan pada tahun 1900 dengan judul *De ruines van Panataran*. Setelah penemuan tersebut kompleks Candi Panataran yang dahulunya sempat terabaikan mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah dan kemudian mengalami beberapa kali pemugaran.

B. Keberadaan Cerita Sri Tanjung

Cerita Sri Tanjung sebenarnya sudah berkembang di masyarakat sejak lama. Cerita tersebut sering kali diyakini sebagai cerita legenda Banyuwangi, karena kemiripan ceritanya. Menurut Prof. Dr. M Dwi Cahyono, ada tiga kemungkinan yang

²³ *Jawa Timur*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Online. (http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_timur-candi_panataran). Diakses: 17 Desember 2015. Oleh: Prihani Pratiwi.

²⁴ *Candi Panataran*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Online. http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_timur-candi_panataran. Diakses: 17 Desember 2015. Oleh: Prihani Pratiwi.

mengawali keberadaan cerita Sri Tanjung tersebut. Kemungkinan yang pertama yaitu cerita berawal dari *oral story* (cerita yang berkembang dari mulut kemulut), kemudian berkembang menjadi *literal story* (karya sastra), dan selanjutnya diubah dalam bentuk *visual story* yaitu relief. Kemudian kemungkinan yang kedua yaitu cerita berangkat dalam bentuk *literal story* kemudian divisualkan. Kemungkinan ketiga yang jarang terjadi yaitu dari *visual story* yang dirubah dalam bentuk *literal story*.²⁵ Namun, dari penuturan selanjutnya beliau menjelaskan bahwa jika benar cerita Sri Tanjung legenda Banyuwangi hampir sama dengan cerita yang ada pada relief Candi Penataran maka kemungkinan yang pertamalah yang paling mendekati benar. Yaitu cerita dari oral, kemudian diliteralkan dan divisualkan, indikatornya yaitu adanya relief cerita Sri Tanjung yang hadir pada candi di daerah tapal kuda, (mendekati Banyuwangi) yaitu di candi Jabung. Candi Jabung memiliki relief cerita Sri Tanjung dengan angka tahun yang lebih tua dari pada relief Sri Tanjung di Penataran.

Berikutnya melalui beberapa sumber pustaka memberikan penjelasan bahwa sebuah cerita maupun gagasan dapat dinyatakan dalam berbagai media, salah satunya dengan media senirupa. Sedangkan dalam data sejarah kebudayaan Jawa memberikan petunjuk bahwa berbagai bidang kegiatan seni saling berkaitan secara erat, bahkan petunjuknya cukup kuat bahwa terdapat satu teori yang mengikat perwujudan bidang

²⁵ Dwi Cahyono. 53 tahun. Arkeolog Universitas Negeri Malang. Wawancara. 4 Oktober 2015.

seni, seperti seni arca, seni bangunan, seni tari, seni drama serta seni sastra.²⁶ Seni tradisi tersebut biasanya digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran adiluhung atau ajaran hidup yang berkaitan dengan spiritual. Seperti penuturan Triono bahwa zaman dahulu masyarakat masih banyak yang buta aksara, sehingga para pemuka agama menggunakan seni sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama.²⁷ Salah satu medianya yaitu pada seni relief yang terletak pada dinding candi.

Cerita Sri Tanjung yang terdapat pada pendapa teras II Candi Penataran ternyata sebagai salah satu karya yang berasal dari cerita *kidung* atau puisi yang menggunakan bahasa Jawa pertengahan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Prof. Dr. Poerbatjaraka bahwa kitab-kitab yang termasuk dalam kelompok bahasa Jawa Pertengahan tersebut tertulis dalam bentuk puisi atau *kidung* yaitu diantaranya Dewaruci, Sudamala, Panji Anggreni, dan Sri Tanjung.²⁸

Kidung dalam arti umum ialah nyanyian atau lagu dan *kidung* sebagai istilah menunjukkan kepada satu jenis sastra Jawa yang berbentuk puisi. *Kidung* berpola metra asli Jawa, menggunakan bahasa Jawa pertengahan dengan cerita yang bersumber dari Jawa.²⁹ Sastra *kidung* mulai tumbuh pada masa Majapahit.³⁰ Jika dilihat dari awal mula perkembangan sastra *Kidung*, yang berkembang pada masa

²⁶ Edi Sedyawati, dkk. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 443.

²⁷ Triono. 55 tahun. Pengelola Candi Penataran. Wawancara. 6 Oktober 2014

²⁸ Edi sedyawati, dkk. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 4.

²⁹ Edi sedyawati, dkk. 2001. Hal. 276.

³⁰ Edi sedyawati, dkk. 2001. Hal. 269.

Majapahit, sepertinya hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan bahwa cerita Panji benar divisualkan ke dalam relief candi juga pada masa Majapahit.

Kidung dibagi menjadi tiga macam yaitu kidung sejarah, kidung bertema panji dan kidung ruwat atau penyucian diri. Berdasarkan jenis kidung tersebut, cerita Sri Tanjung termasuk ke dalam jenis kidung ruwatan atau penyucian diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prof. Dr. Zoetmulder dalam bukunya yang berjudul *Kalangwang*, yang menerangkan bahwa carita Sri Tanjung termasuk kidung penyucian diri. Sebab di dalam cerita Sri Tanjung tersebut menyiratkan cerita tentang penyucian diri atas dosa atau kesalahan yang pernah dilakukan.

Dalam agama Hindu, kidung biasanya digunakan sebagai iringan dalam upacara ritual keagamaan. Hal tersebut dapat menjadi alasan bahwa *kidung* berfungsi sebagai pusat bertemunya dimensi sosial dan transedental atau abstrak. Dimensi sosial yaitu pada kehidupan kemanusiaan di alam nyata. Sedangkan dimensi transedental yaitu pada kehidupan yang lebih tinggi yang berpuncak pada Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dimensi transedental tersebut merupakan kedalaman makna yang dimiliki oleh sastra kidung. Oleh karena sastra kidung memiliki nilai-nilai kerohanian yang tinggi, maka dalam agama Hindu kidung dikategorikan ke dalam karya yang bersifat vertikal dan sakral.

Berdasarkan data di atas dapat dimungkinkan bahwa legenda Banyuwangi sebagai hasil dari pengembangan cerita *kidung* Sri Tanjung yang diubah beberapa adegannya sehingga cerita tersebut menjadi asal mula nama kota Banyuwangi. Karena cerita

tersebut memiliki kemiripan, namun dapat disimpulkan bahwa *kidung* Sri Tanjung berkembang lebih dahulu dari pada legenda Banyuwangi.

C. Cerita Sri Tanjung Mengalami Alih-Wahana

Mungkin pada awalnya proses penciptaan sebuah karya yang berupa ide yang disampaikan dengan cara lisan, kemudian berkembang pesat di masyarakat sebagai cerita lokal. Berkat daya tarik dan daya guna karya sastra lisan maka karya tersebut dialihkan kedalam wahana lain, sebagai upaya untuk mengabadikan karya yang dianggap penting agar tersampaikan pada masyarakat. Misalnya sastra lisan, *dialih-wahanakan* ke dalam seni rupa. Istilah *alih-wahana* diperoleh dari buku *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa suatu hasil karya dapat di transfer pada medium yang berbeda-beda.³¹ Terjadinya alih wahana dari sastra kedalam wahana seni rupa khususnya relief tidaklah terjadi pada semua karya seni. Akan tetapi, untuk mengalih-wahanakan sebuah karya tersebut biasanya ada pertimbangan-pertimbangan dan pemilihan karya yang dianggap penting atau memiliki makna filosofi hidup yang mendalam. Seperti penuturan Prof. Dr. Edi Sedyawati dalam bukunya yang menjelaskan bahwa proses *alih-wahana* dari seni sastra ke dalam bentuk seni visual yang diwujudkan dalam bentuk relief pada dinding-dinding candi memiliki maksud agar ajaran atau pesan-pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dapat sampai pada khalayak yang lebih luas. Seperti

³¹Edi sedyawati, dkk. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 443

halnya Sri Tanjung yang berawal dari sebuah *kidung*, berarti benar bahwa dalam karya tersebut terjadi yang dinamakan *alih-wahana*. Suatu cerita yang berbentuk lisan maupun tulisan dan dialihkan ke dalam bentuk seni rupa berupa relief, pasti akan memerlukan waktu yang panjang dan tentunya tidak semua karya sastra mengalami *alih-wahana* ke dalam seni rupa. Dalam hal ini terlihat keseriusan seniman dalam mengabadikan cerita Sri Tanjung ke dalam relief, ini merupakan satu hal yang cukup beralasan untuk mengategorikan bahwa cerita tersebut memang cerita yang sangat penting.

Karya berbentuk sastra maupun rupa relief bisa dikatakan sebagai salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh leluhur terdahulu. Seperti pendapat Prof. Dr Koentjaraningrat dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* menjelaskan bahwa kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia.³² Definisi tersebut dapat digunakan sebagai acuan bahwa visual relief sangat erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat pada waktu itu. Sehingga dalam relief tersebut dapat digunakan sebagai media menuangkan pengalaman manusia yang berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, spiritual, emosional dan intelektual. *Kidung* dalam relief Sri Tanjung Pendapa teras II Candi Penataran sepertinya menjadi salah satu media bukti bahwa adanya penonjolan kearifan lokal yang tinggi di sana.

³² Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal. 193-195

D. Keberadaan Relief Sri Tanjung Pendapa Teras II Candi Penataran

Jika dilihat dari arsitektur Candi Penataran, letak candi utama dengan candi-candi di sekitarnya tidak terlalu jauh dibandingkan candi-candi di Jawa Tengah. Mungkin pada waktu itu, keluarga istana dan rakyat memiliki keakraban yang lebih besar, begitupun antara rakyat dan para pendetanya. Hubungan yang lebih cair antara rakyat dan pemimpinnya seperti menjadi sebagian dari konsep pembuatan arsitektur pada candi di Jawa Timur. Hal tersebut, sesuai dengan pernyataan Holt bahwa jarak psikologis antara bangunan-bangunan dan rakyat tidaklah sebesar yang ada di Jawa Tengah.³³ Salah satu wujud konsep keterbukaan tersebut seperti juga terlihat pada relief yang menceritakan cerita lokal dengan visual tokohnya memakai pakaian rakyat biasa.

Fungsi Candi Penataran pada saat ini bukan hanya untuk ritual umat Hindu saja. Namun juga termasuk acara ritual keraton yang dilakukan secara bersama-sama dengan ritual keagamaan umat Hindu. Menurut Drs. Sunirto (51 tahun) tokoh masyarakat, juga sebagai pengajar keagamaan Hindu di Sekolah Menengah Atas di Blitar, menuturkan bahwa pelaksanaan ritual secara besar yang dilaksanakan oleh dinas sosial dalam beberapa tahun ini telah terlaksana sebanyak tiga kali. Acara tersebut dihadiri oleh umat Hindu dari berbagai daerah dan kalangan keraton.³⁴

³³Claire Holt, diterjemahkan oleh R.M Soedarsono. 1991. *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Institut seni Indonesia Yogyakarta. Hal. 195.

³⁴Sunirto. 51 tahun. Wawancara. Tokoh Masyarakat Hindu Blitar. 3 Desember 2015.

Menelusuri sedikit tentang arsitektur Candi Penataran, candi induk dihias dengan relief-relief Ramayana dan Krishnayana. Dua cerita ini termasuk genre sastra *kakawin*, Rama dan Krishna adalah *kshatriya* unggul dalam mitologi yang berkonotasi dunia raja dan dunia dewa. Sastra *kakawin* tersebut biasanya lebih sering muncul dalam relief percandian di Jawa, terutama di Jawa Tengah. Berbeda dengan *kidung*, cerita *kidung* sepertinya tidak banyak hadir pada candi-candi, namun cerita *kidung* tersebut dapat ditemui di beberapa candi Jawa bagian timur salah satunya yaitu Candi Penataran yang memiliki relief Sri Tanjung.

Pada Candi Penataran pelukisan narasi *kakawin* ini sesuai dengan karakter suci bangunan Candi Induk. Jika narasi relief di Candi Induk dibandingkan relief di Teras Pendopo II, perlu diperhatikan dikotomi antara *kakawin* yang punya karakter dewata, dan *kidung* yang punya karakter duniawi. Hal tersebut sedikit membantu dalam membuat kesimpulan bahwa konsep *kidung* adalah perantara antara manusia dengan dewata. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Holt bahwa bahasa Sanskrit yang pada waktu sebelumnya digunakan sebagai bentuk ekspresi formal dan sastra, hadirnya puisi Jawa Kuna menjadi jembatan antara yang amat suci dengan yang profan.³⁵

Jika dilihat dari tata letak pendapa, menurut Drs. Sunirto, tata letak kompleks candi Penataran mengandung konsep Tri Mandala seperti yang terdapat pada purapura di Bali saat ini. Tata letak yang menggunakan sistem berurutan, yaitu posisi

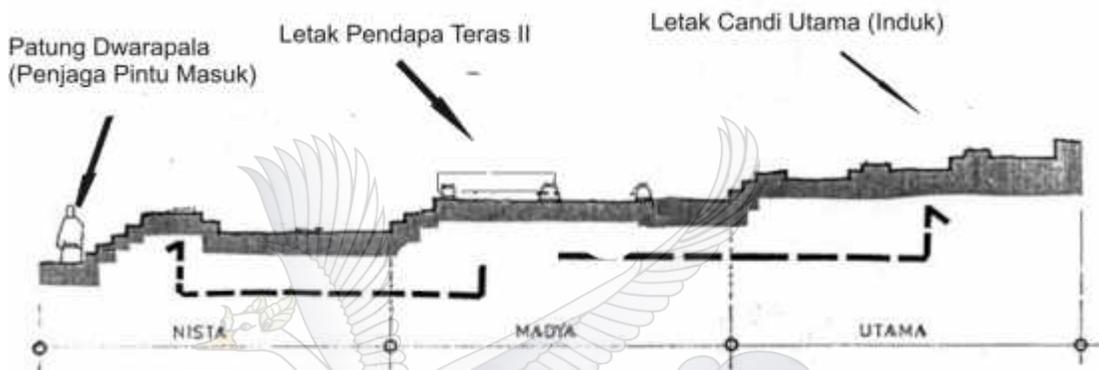
³⁵ Claire Holt, diterjemahkan oleh R.M Soedarsono. 1991. *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Institut seni Indonesia Yogyakarta. Hal. 195.

candi-candi kecil berada di depan candi induk. Hal tersebut sesuai pendapat Dr. Raziq Hasan dalam artikelnya bahwa tata letak pada candi Penataran dilanjutkan pada pura di Bali saat ini.³⁶ Penggunaan konsep Tri Mandala pada Candi Penataran, sepertinya memang memiliki alasan yang cukup kuat jika menengok pada sejarah Kerajaan Majapahit yang pernah menguasai wilayah Bali, sehingga Bali saat ini sedikit maupun banyak telah mendapatkan pengaruh dari Jawa Timur pada masa itu (daerah pusat kekuasaan Majapahit). Namun tidak menutup kemungkinan adanya konsep lain dalam pembuatan bangunan Hindu, seperti konsep yang sering dikaji pada candi-candi Hindu Jawa Tengah yaitu konsep *Tri Loka* yaitu *Bhur Loka* (dunia bawah), *Bwah Loka* (dunia tengah) dan *Swah Loka* (dunia atas). Karena dalam kenyataannya ternyata konsep Tri mandala dan konsep Tri Loka tidak dapat dipisahkan. Keduanya selalu ada pada bangunan-bangunan Hindu.

Konsep nista, madya, utama juga memiliki makna yang sama dengan konsep bangunan Budha yaitu kamadatu, rupadatu dan arupadatu. Nista mandala sama dengan kamadatu memiliki makna sebagai tempat yang berisi dosa-dosa. Kemudian madya mandala sama dengan rupadatu yaitu sebagai tempat pembersihan diri dari dosa untuk menuju ke alam Dewata. Tingkat ketiga yaitu utama mandala sama dengan arupadatu yang memiliki makna sebagai alam dewata, yang bersifat sudah meninggalkan kedunawian.

³⁶ Raziq Hasan. 2014. *Perkembangan Arsitektur Hindu Budha*. Hal 17. http://raziq_hasan.staff.gunadarma.ac.id. Diakses: 20 Desember 2015. Oleh: Prihani Pratiwi.

Adapun konsep tri mandala, Mandala menurut KBBI berarti wilayah yang berkaitan dengan kekuasaan lembaga keagamaan. Konsep Tri Mandala yang pada intinya menjelaskan pembagian lokasi berdasarkan letak, fungsi dan tingkat kesuciannya dibagi menjadi tiga bagian yaitu nista, madya, utama. Pada Candi Penataran konsep Tri Mandala atau yang juga disebut konsep Tri Purusa Mandala dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Letak Pendapa (Repro: Prihani Pratiwi 20 Oktober 2014)

Adapun konsep Tri Purusa Mandala memiliki fungsi sebagai berikut:

1) *Nista Mandala*

Nista Mandala adalah bagian terluar dari arsitektur candi. Setiap orang dapat memasuki bagian ini. Jika pada arsitektur pura di Bali saat ini, bangunan yang terdapat pada mandala tersebut biasanya terdiri dari Bale Kulkul sebagai tempat kentongan digantung, Bale Wantilan yaitu balai tempat pementasan kesenian yang diadakan di dalam pura, kemudian Bale Pawaregan yaitu bangunan yang digunakan sebagai dapur tempat sesaji dibuat, dan Lumbung yaitu bangunan yang digunakan untuk menyimpan beras.

2) *Madya Mandala*

Madya Mandala adalah bagian tengah dari arsitektur Pura. Bagian madya mandala adalah bagian dalam pura yang sakral. Pada bagian ini umat Hindu sudah mulai terfokus untuk menghadap Sang Hyang Widi Wasa. Biasanya pada areal ini terdiri dari bangunan Bale Agung (Balai Panjang) atau pendapa.

3) *Utama Mandala*

Utama Mandala atau jeroan adalah bagian terdalam dan tersuci/tersakral dari sebuah Pura. Pada bagian Utama ini, umat diharuskan benar-benar fokus untuk menghadap Sang Hyang Widhi dengan meninggalkan nafsu keduniawiannya.³⁷

Berikut ini merupakan sketsa denah kompleks Candi Penataran.



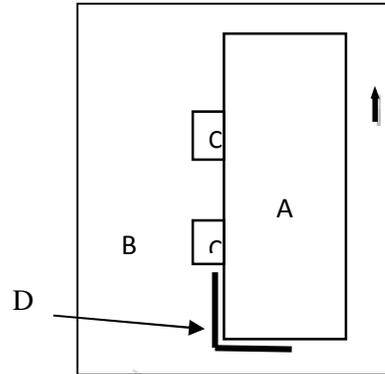
Gambar 5. Denah Kompleks Candi Penataran
(Repro: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

³⁷ Sunirto. Wawancara. 3 Desember 2015

Letak pendapa teras II yaitu menghadap ke arah barat, dengan posisi keberadaan relief Sri Tanjung sebagai berikut :

Keterangan gambar

- A. Pendapa
- B. Teras II
- C. Tangga naik pendapa
- D. Letak relief Sri Tanjung



Gambar 6. Denah relief Sri Tanjung
(Repr: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

Berdasarkan letak relief Sri Tanjung yaitu pada *madya mandala*, memberikan cukup alasan untuk menyebut bahwa relief Sri Tanjung sebagai media penghubung antara dunia atas dengan dunia bawah. Oleh karena menjadi penghubung dua bagian yang bersifat dikotomi tersebut maka pada relief Sri Tanjung memiliki fungsi sebagai penyucian jiwa manusia, yaitu membersihkan jiwa-jiwa yang akan memasuki dunia kedewataan yaitu pada bagian *utama mandala*.

E. Relief Cerita Sri Tanjung Sebagai Visual Relief Wayang Panji

Candi Indonesia Seri Jawa tahun 2013 menerangkan bahwa cerita yang ada pada Pendapa teras II tersebut berasal dari cerita-cerita Jawa. Terdapat cerita naratif seperti

Sang Satyawana, Sri Tanjung dan Bubuksah Ganggangaking.³⁸ Cerita tersebut lebih dikenal oleh masyarakat sebagai cerita panji.

Kisah Panji dikenal dengan beragam versinya, dan berbeda-beda pula penuturan ceritanya. Namun sebenarnya terdapat tema yang sama dan menjadi ciri utama dari berbagai tuturan kisah panji. Dalam kisah panji diuraikan suasana masyarakat dan juga kerajaan yang berkembang di wilayah Jawa bagian timur dan Bali. Prof. Dr. Agus Aris Munandar dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, keberadaan cerita panji dalam bentuk karya sastra masih dapat disaksikan hingga saat ini melalui beberapa temuan relief maupun arca. Berdasarkan pada keadaan data yang bertahan hingga kini, terutama data yang bersifat artefaktual (*materialculture*). Data relief candi tersebut berasal dari abad ke 13-15 M masih relatif banyak dijumpai, tersebar pada beberapa candi yang berlokasi di Jawa Timur. Cerita Panji dipahatkan di 7 kepurbakalaan, yaitu candi Jawi, Pendapa teras II Panataran, Surawana, Miri Gambar, serta 3 punden berundak di Gunung Penanggungan.

Banyak ciri yang menandai bahwa Kisah Panji sebenarnya adalah narasi khas Jawa zaman Majapahit. Berarti bahwa cerita tersebut bukan sanduran atau petikan dari epos-epos India yang telah dikenal sebelumnya. Apabila diuraikan satu persatu butir penanda karya kejawaan pada cerita Panji antara lain sebagai berikut:

- a. Tokoh-tokoh merupakan ciptaan baru, bukan kisah para ksatria dari epos India.

Menurut Prof. Dr. Zoetmulder tokoh-tokoh kesatria itu bukannya kesatria-

³⁸ Edi Setyawati, dkk. 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseum. Hal.232.

kesatria India yang bergerak di alam Jawa, melainkan kesatria dari keraton-keraton Jawa sendiri yang berperan dalam kisah Panji.³⁹ Dalam cerita Sri Tanjung, tokoh-tokohnya menggunakan nama lokal yaitu Sidapaksa, Sri Tanjung, Sulakrama dan, Tamba Petra

- b. Biasanya cerita Panji memiliki alur khas yaitu diawali dengan kisah romantika sepasang kekasih, yang kemudian dipisahkan oleh suatu perkara, hingga kemudian dipertemukan kembali dan hidup bahagia. Cerita Sri Tanjung diawali dengan pertemuan Sri Tanjung dengan Sidapaksa, kemudian terjadi konflik dan berpisah. Akhir dari cerita tersebut Sidapaksa dipertemukan kembali dengan Sri Tanjung.

Menurut Prof. Dr. M Dwi Cahyono, Panji adalah tokoh manusia biasa dari Jawa dan bukan pahlawan pendatang seperti Rama dan Pandawa. Panji bisa dikategorikan sebagai tokoh teladan masa lampau, yang disegani dan perilakunya merupakan arif dalam mengembangkan lingkungan dengan cara-cara yang sarat dengan nilai ekologis. Berkaitan dengan relief Sri Tanjung, Prof. Dr. M Dwi Cahyono juga menerangkan bahwasanya pada Candi Penataran memiliki serumpunan cerita panji yang terpusat di pendapa teras II, berdasarkan cirri visual relief panji. Kemudian beliau juga menegaskan bahwa Sri Tanjung merupakan salah satu varian dari cerita panji.

³⁹ Zoetmulder,P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan. hal.534

Kemudian Prof. Dr. Poerbatjaraka menjelaskan lebih detail dalam bukunya yang menceritakan relief berkisahakan tokoh Panji pada candi Gambyok. Tokoh Panji tersebut ciri utama berupa figur pria digambarkan mengenakan tutup kepala yang disebut *tekes*. Badan bagian atas digambarkan tidak mengenakan pakaian, sedangkan bagian bawahnya digambarkan memakai kain yang dilipat hingga menutupi paha. Jika berpegangan pada ciri-ciri tersebut bahwa tokoh Panji selalu digambarkan bertopi *tekes*, maka akan banyak tokoh Panji yang dijumpai dalam relief candi Jawa Timur. Salah satunya dijumpai pada relief Sri Tanjung Pendapa teras II Candi Penataran. Berikut ini merupakan ciri-ciri visual relief panji yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka sebagai berikut:

1. Terdapat tokoh pria yang bertopi *tekes*, mengenakan kain sebatas lutut atau lebih rendah lagi menutupi tungkainya dan kadang membawa keris di bagian belakang pinggangnya. Tokoh tersebut ialah Raden Panji.
2. Tokoh selalu disertai pengiring berjumlah satu, dua atau lebih dari dua. Para pengiring tersebut ialah saudara atau teman Panji. Biasanya ada di antara para pengiring ada yang berperawakan tinggi besar dengan rambut keriting, dialah Brajanata atau berperawakan lucu, pendek, gemuk, dengan rambut dikuncir ke atas dialah Prasanta.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Satyawati Suleiman (1978). Berdasarkan kajiannya terhadap penggambaran relief cerita Panji di beberapa candi masa Majapahit, dan punden berundak di Gunung Penanggungan, beliau menyatakan bahwa relief cerita Panji itu dibuat oleh para seniman Kadiri. Candi-candi dengan

figur relief Panji tersebut dibuat bertujuan untuk memuliakan keluarga raja Kadiri yang telah mangkat. Begitu juga pendapa teras II di percandian Panataran dibuat oleh para pemahat dari Kadiri. Walaupun keluarga raja-raja Kadiri tidak lagi berperan dalam politik pemerintahan, namun mereka masih mempunyai kedudukan penting dalam elit kerajaan sebagai kerabat dan atas jasanya.⁴⁰

Berikut ini merupakan visual relief Sri Tanjung berdasarkan ciri-ciri relief Panji:



Gambar 7. Ciri-ciri relief Panji
(Foto: Prihani Pratiwi 20 Oktober 2014)

⁴⁰ Suleiman, Satyawati. 1978. *The Pendopo Terrace of Panataran. Pictorial number 2*. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional. hal.43

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Lydia Kieven Mahasiswa S3 Goethe-Universitas Frankfurt Jerman. Beliau menyempatkan diri untuk meneliti tokoh panji di pendapa teras II Candi Penataran pada tahun 2014. Dalam Desertasinya yang berjudul *Simbolisme Cerita Panji dalam Relief-Relief di Candi Zaman Majapahit dan Nilainya Pada Masa Kini*, menjelaskan bahwa cerita Panji ciptaan seni zaman Jawa Timur dan khususnya menjadi populer pada periode Majapahit (1300 sampai 1500 M). Terlihat dari banyak penggambaran cerita Panji dalam relief di candi yang dibangun pada periode Majapahit. Beliau menyebutkan beberapa contoh candi yang memiliki cerita panji yaitu Candi Miri Gambar di Kabupaten Tulungagung, Candi Yudha di lereng Penanggungan, dan terutama Candi Panataran di Kabupaten Blitar, semua dihiasi relief cerita Panji.⁴¹

Berdasarkan atas data pengamatan terhadap objek, data wawancara, dan data pustaka yang diperoleh, menunjukkan bahwa relief Sri Tanjung masuk ke dalam kategori relief Panji. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sri Tanjung merupakan jenis *kidung* yang bertemakan ruwatan dan bukan bertemakan Panji. Namun secara visual cukup berasalasan jika relief Sri Tanjung dikategorikan sebagai relief panji atau relief wayang panji, berdasarkan visual dan alur ceritanya.

⁴¹ Kieven, Lydia. *Cerita Panji Dalam Relief-Relief di Candi Masa Majapahit dan Nilainya Pada Masa Kini*. Malang: Pusat Panji. 2014. Hal. 3

F. Relief Sri Tanjung Menurut Kepercayaan Hindu

Kepercayaan Hindu memiliki keyakinan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu badan atau tubuh (badan kasar) dan badan halus yang sering disebut roh, khususnya umat Hindu menyebut roh dengan istilah *Atman*. Badan kasar atau tubuh manusia akan terus berkembang sampai akhirnya seluruh sel yang ada di dalam tubuh rusak sehingga tidak dapat beraktifitas lagi. Setelah seluruh sel tersebut rusak maka tubuh manusia akan mati. Sedangkan *Atman* akan meninggalkan tubuh manusia yang nantinya akan melanjutkan perjalanan menuju tempat untuk menunggu reinkarnasi. Dalam reinkarnasi manusia tergantung dari perbuatan semasa hidupnya yang dalam Hindu dikenal dengan istilah *Karmaphala*. Hal tersebut berarti manusia akan kembali kepada Sang Penciptanya.

Oleh karena adanya keyakinan bahwa manusia dan semua yang ada di bumi berasal dari dan akan kembali kepada Sang Pencipta. Sehingga dalam hidup manusia ada istilah peningkatan kualitas *Atman* melalui tahapan-tahapan dan upacara ritual. Untuk meningkatkan *Atman* dibutuhkan ritual penyucian atau ruwatan. Ada dua cerita dalam agama Hindu yang dipercaya memiliki makna ruwatan yaitu cerita Sri Tanjung dan cerita Sudamala. Berkaitan dengan cerita Sri Tanjung yang bermakna ruwatan kemudian cerita Sudamala yang juga bermakna ruwatan, terdapat kesamaan di antara keduanya. Namun menurut kepercayaan Hindu terdapat perbedaan dalam hal pemakaiannya.

Sunirto menjelaskan bahwa meningkatkan kualitas *Atman* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sehingga setiap kali ada upacara yang berkaitan

dengan peningkatan *Atman* maka dibutuhkan upacara ruwatan atau penyucian diri, yaitu ruwatan Sudamala. Kemudian Sunirto melanjutkan penjelasannya bahwa upacara Sudamala tersebut berupa wahyu sehingga bisa digunakan untuk meningkatkan, mensucikan dan menyempurnakan *Atman* manusia. Berarti ruwatan Sudamala dilakukan secara bersama-sama dalam upacara ritual.⁴²

Berbeda dengan ruwatan dalam cerita Sri Tanjung, yang lebih bersifat dari dalam diri atau batin manusia untuk mengenali jati dirinya. Berdasarkan Cerita Sudamala dan Sri Tanjung, Sunirto mengibaratkan seperti dua dewa yang memiliki bentuk wajah yang sama namun dengan ukuran yang berbeda (besar dan kecil) yang berkaitan dengan tujuan kedua cerita tersebut.⁴³ Sehingga dapat tarik benang merahnya bahwa cerita Sudamala merupakan ruwatan yang bertujuan untuk manusia dekat dengan Sang Penciptanya melalui upacara ritual ruwatan. Sedangkan dalam cerita Sri Tanjung merupakan ruwatan yang lebih bersifat dalam batin manusianya. Ruwatan dalam diri tersebut bertujuan untuk mengenali dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan melalui kesadaran diri yang tinggi. Berkaitan dengan makna ruwatan pada cerita Sri Tanjung dan Sudamala, sehingga sangat mungkin bahwa ruwatan Sri Tanjung tidak digunakan sebagai upacara ritual keagamaan seperti ruwatan Sudamala yang ada upacaranya. Namun ruwatan Sri Tanjung merupakan awalan atau proses manusia berfikir dan sadar bahwa banyak kekeliruan dalam

⁴²Sunirto.51 tahun.wawancara.Tokoh Masyarakat Hindu Blitar. 3 Desember 2015

⁴³Sunirto.wawancara. 3 Desember 2015

dirinya. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dengan upacara ritual yaitu upacara ruwatan Sudamala.

Walaupun dewasa ini, cerita Sri Tanjung sudah tidak eksis baik dalam seni pertunjukan, seni rupa, maupun dalam ritual ruwatannya. Namun secara tidak langsung relief tersebut mencerminkan budaya masyarakat setempat seperti hormat kepada pemimpin, sopan santun, ketaatan kepada suami, kerukunan dan kasih sayang. Selain itu dalam Sri Tanjung memberikan gambaran pemimpin yang dikuasai hawa nafsu yang sangat tidak baik untuk diteladani.

Masyarakat Blitar mempercayai bahwa raja atau pemimpin yang ideal dapat dilihat dari keadaan tatanan kehidupan ketika dipimpinnya. Termasuk juga keberhasilan panen, tanah yang subur, tidak ada kekeringan, tidak ada bencana alam, masyarakat hidup tenteram, damai dan sejahtera. Hal tersebut menandakan bahwa pemimpin dianggap seakan-akan mampu menghisap kekuatan kosmis yang akan mengganggu masyarakatnya. Pemimpin yang telah dikuasai oleh pamrih, hatinya tidak lagi bersih. Kepemimpinannya pun tidak lagi berpusat pada hatinya tetapi sudah dikuasai oleh nafsu. Pemimpin yang seperti itu, sudah tidak bisa lagi menyelaraskan jagat dan seisinya, sudah tidak ada ketenteraman dan kedamaian lagi. Sampai pada akhirnya kekuasaannya tumbang. Pemimpin yang dikuasai oleh pamrih terlukis pada raja Sulakrama yang pada akhirnya kepalanya dipenggal oleh Sidapaksa. Hal tersebut menyiratkan pesan adiluhung yang dalam masyarakat masih dipercaya sampai saat ini. Dewasa ini, relief Sri Tanjung sudah asing terutama pada muda-mudi di Blitar. Menurut Bondan Siswanto ada yang tidak tahu sama sekali tentang keberadaan relief

Sri Tanjung di Candi Penataran apalagi ceritanya. Namun, pada beberapa tahun terakhir ada penelitian yang mengangkat cerita Sri Tanjung dan serumpunan cerita yang lainnya dari berbagai bidang disiplin ilmu.



BAB III

VISUAL RELIEF CERITA SRI TANJUNG PADA CANDI PENATARAN

A. Deskripsi Relief Sri Tanjung

Relief cerita Sri Tanjung yang ada di pendapa teras II Candi Penataran secara keseluruhan berjumlah 16 adegan. Relief Sri Tanjung berkomposisi *landscape*. Pada komposisi tersebut relief cenderung melebar ke kanan dan kekiri. Dalam relief Sri Tanjung Penataran, tidak ditemukan pembatas adegan secara jelas. Menurut Prof. Dr. M. Dwi Cahyono, arkeolog dari Universitas Negeri Malang mengatakan bahwa pembatas pada relief Sri Tanjung pada Relief pendapa teras II Penataran bersifat samar-samar atau *hablur*.⁴⁴ Batas adegan dalam relief Sri Tanjung lebih banyak memakai pohon yang lebat dengan vas berbentuk pondasi kotak, juga sulur-suluran, dan bangunan berbentuk pendapa. Jika diamati secara sekilas maka relief Sri Tanjung tampak seperti lukisan pada kanvas yang panjang dengan adegan yang berkesinambungan. Berikut ini merupakan deskripsi relief Sri Tanjung dalam setiap adegannya.

1. Adegan ke satu

Pada adegan pertama Sidapaksa duduk bersila di atas batu yang terletak di antara rerumputan. Tangan kiri berada di pangkuan kaki kiri, sedangkan tangan kanan digunakan untuk menyangga kepala dengan siku

⁴⁴Dwi Cahyono. 53 tahun. Wawancara. Arkeolog Universitas Negeri Malang. 4 Oktober 2015

bertumpu pada tumpukan seperti batu. Jika diamati dari posisi duduknya, posisi tersebut melukiskan bahwa figur tokoh Sidapaksa memiliki sifat yang sopan dan santun. Sebagai seorang patih yang dipercaya oleh Raja Sulakrama, Sidapaksa tidak mau mengecewakan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.



Gambar 8. Adegan ke satu Relief Sri Tanjung,
Sidapaksa
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

Adegan pertama melukiskan Sidapaksa sedang mempertimbangkan perintah dari rajanya untuk pergi ke kahyangan dengan cara menyendiri

dan berfikir.⁴⁵ Kemudian, setelah Sidapaksa menyendiri akhirnya dia memutuskan untuk berangkat ke Kahyangan. Walaupun hatinya berat karena harus meninggalkan istrinya, namun Sidapaksa berusaha ikhlas menjalankan tugasnya.



Gambar 9. Adegan ke dua dan ke tiga Relief Sri Tanjung, Sri Tanjung dan Sidapaksa
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

2. Adegan 2 dan 3

Pada adegan kedua, Sidapaksa dan Sri Tanjung dilukiskan berjalan beriringan yang dilanjutkan pada adegan ke tiga. Adegan ke dua dan ke tiga dibatasi oleh bangunan pendapa. Pada adegan yang ke tiga Sidapaksa berdiri

⁴⁵ Bondan Siswanto. 54 tahun. Dinas Kepurbakalaan Mojokerto di Candi Penataran. Wawancara. 4 Oktober 2014.

disebelah Sri Tanjung yang dalam posisi duduk. Kedua tangan mereka saling berpegangan.

Adegan tersebut melukiskan kebersamaan dan rasa kasih sayang antara Sidapaksa dan Sri Tanjung. Pada adegan ke tiga, Sidapaksa bermaksud meminta restu Sri Tanjung untuk pergi melaksanakan tugas dari sang raja Sulakrama.⁴⁶ Dengan berat hati, akhirnya Sri Tanjung merestui kepergian suaminya

3. Adegan Ke empat



⁴⁶ Bondan Siswanto. 54 tahun. Dinas Kepurbakalaan Mojokerto di Candi Penataran. Wawancara. 4 Oktober 2014.

Gambar 10. Adegan ke empat Relief Sri Tanjung,
Raja Sulakrama menggoda Sri Tanjung
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

Adegan ke empat melukiskan Sri Tanjung yang digoda oleh raja⁴⁷Sulakrama. Jika diamati dari posisi Sri Tanjung yang membelakangi raja Sulakrama, hal tersebut mengisyaratkan bahwa Sri Tanjung tidak menanggapi keberadaan raja Sulakrama. Pada adegan ke empat tersebut melukiskan kesetiaan Sri Tanjung terhadap suaminya yaitu Sidapaksa.

4. Adegan ke lima



Gambar 11. Adegan ke lima Relief Sri Tanjung, Sri Tanjung mengucapkan Sumpah
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014).

⁴⁷ Bondan Siswanto. 54 tahun. Dinas Kepurbakalaan Mojokerto di Candi Penataran. Wawancara. 4 Oktober 2014.

Adegan ke empat dan ke lima dibatasi oleh sulur-suluran. Pada adegan ke lima kembali tampil figur pada adegan ke empat. Pada adegan ke lima merupakan pelukisan raja Sulakrama untuk terus mengoda Sri Tanjung, sampai pada akhirnya raja Sulakrama memfitnah Sri Tanjung telah berbuat zina.⁴⁸

5. Adegan ke enam

Adegan ke enam figur wanita yang tidak lain adalah tokoh Sri Tanjung sedang menaiki ikan mirip ikan lele di tengah sungai. Ada figur laki-laki menggunakan pakaian sederhana kembali muncul. Laki-laki duduk di tepi sungai menghadap ke arah sungai. Pada adegan ke-enam ini ada beberapa keunikan jika dibanding dengan relief yang lainnya. Dari segi busana yang bahwa tokoh Sidapaksa berganti pakaian. Hal tersebut merupakan adegan ketika Sri Tanjung mengakhiri hidupnya di tangan suaminya sendiri.

Karena Sidapaksa termakan fitnah dari Raja Sulakrama, yang menuduh bahwa Sri Tanjung sebagai wanita penggoda dan telah melakukan zina. Namun, setelah kepergian Sri Tanjung, Sidapaksa menyadari bahwa Sri Tanjung tidak bersalah. Adegan ke enam juga melukiskan arwah Sri Tanjung menaiki ikan.⁴⁹ Namun pada akhirnya Sri

⁴⁸ Bondan Siswanto. 54 tahun. Dinas Kepurbakalaan Mojokerto di Candi Penataran. Wawancara. 4 Oktober 2014.

⁴⁹ Bondan Siswanto. 54 tahun. Dinas Kepurbakalaan Mojokerto di Candi Penataran. Wawancara. 4 Oktober 2014.

Tanjung dihidupkan kembali oleh dewi Durga atas ketulusan hati yang dimiliki oleh Sri Tanjung.



Gambar 12. Adegan ke enam Relief Sri Tanjung, Arwah Sri Tanjung menaik ikan, ikan sebagai kendaraan arwah (Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

6. Adegan ke tujuh

Pelukisan adegan enam dan tujuh dibatasi oleh sulur-suluran yang kemudian di atasnya terdapat pohon besar. Selanjutnya Sidapaksa berjalan diikuti oleh pengikut setianya. Adegan tersebut melukiskan perjalanan Sidapaksa dalam penyesalannya setelah kehilangan istri yang

dicintainya.⁵⁰ Kemudian berlanjut pada adegan delapan yang dibatasi dengan pohon palem. Adegan ke delapan terdapat lima figur-figur dayang dan Begawan Tambapetra.



ke tujuh Relief Sri Tanjung, Sidapaksa Mengembara (Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

7. Adegan ke delapan dan Ke sembilan



⁵⁰ Bondar
Wawancara. 4

ataran.

Gambar 14. Adegan ke delapan dan ke sembilan Relief Sri Tanjung, bersama dayang-dayang
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

Adegan ke sembilan, Sidapaksa dan pengikutnya melakukan perjalanan mengembara. Dalam pengembaraannya dia bertemu dengan Dewi Durga yang memberitahukan bahwa Sri Tanjung masih hidup. Dewi Durga menolong Sidapaksa karena merasa memiliki hutang budi kepada manusia. Hal ini berkaitan dengan isi dari cerita Sudamala yaitu Dewi Durga pernah diselamatkan oleh Sadewa yang berasal dari bangsa manusia. Dewi Durga kemudian menunjukkan keberadaan Sri Tanjung, yaitu di Prang Alas yang tidak lain adalah rumah kakek Sri Tanjung.

8. Adegan ke 10



Gambar 15. Adegan ke-10 Relief Sri Tanjung, Sidapaksa bersama kedua pengikut setia (Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

Sidapaksa merasa heran atas petunjuk yang diberikan oleh Dewi Durga. Antara senang dan tidak percaya akhirnya Sidapaksa dan pengikutnya melakukan perjalanan menuju Prang alas untuk menemui istrinya.

9. Adegan ke-11 dan ke-12



Gambar 16. Adegan ke-11 dan 12 Relief Sri Tanjung, Sri Tanjung melalui lintas dunia arwah dan dunia manusia (Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

Adegan ke sebelas, Sri Tanjung bersimpuh menghadap ke arah kiri. Disambung pada adegan ke duabelas Sri Tanjung berdiri di tepi sungai. Antara kedua adegan dibatasi oleh dua tumbuhan yaitu pohon berbentuk seperti

gunungan dan tumbuhan khas tepi sungai yang juga kembali muncul. Pada adegan tersebut merupakan pelukisan Sri Tanjung sebagai roh yang telah mati dan Sri Tanjung sebagai figur yang mengalami masa transisi antara hidup dan mati.⁵¹

10. Adegan 13



Gambar 17. Adegan ke-13 Relief Sri Tanjung, Sri Tanjung hidup kembali
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

Kemudian pada adegan ke tigabelas Sri Tanjung bersimpuh menghadap ke arah kanan. Masih terdapat pelukisan ikan yang digunakan sebagai tunggangan Sri Tanjung, namun hanya tampak ekornya saja.

⁵¹ Bondan Siswanto. 54 tahun. Dinas Kepurbakalaan Mojokerto di Candi Penataran. Wawancara. 4 Oktober 2014.

Kemudian pembatas adegan berupa antara adegan ke duabelas dan ke-13 berupa garis tipis saja. Pada adegan ini melukiskan Sri Tanjung yang hidup kembali. Kemudian ada pohon besar sebagai pembatas dengan adegan selanjutnya.

11. Adegan 14



Gambar 18. Adegan ke-14 Relief Sri Tanjung, Sri Tanjung bersama Bhegawan Tambapetra dan para pelayan
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

Sri Tanjung kembali muncul, tengah duduk pada tumpukan batu yang ditata membentuk dipan. Satu figur yang memakai penutup kepala yaitu balutan kain yang dililitkan membentuk lingkaran besar. Figur yang menggunakan penutup kepala tersebut adalah Begawan Tambapetra.

Kemudian tiga figur lainnya yang berada dibelakang Tambapetra merupakan pelayan-pelayan. Pada adegan tersebut melukiskan bahwa Sri Tanjung kembali hidup dan pulang ke pada kakeknya yaitu Tambapetra.

Berlanjut memasuki adegan ke-15, pembatas diantara adegan tersebut terlihat jelas yaitu sulur-suluran yang merambat keatas membentuk seperti bingkai.

12. Adegan 15



Gambar 19. Adegan ke-15 Relief Sri Tanjung, Sidapaksa menyerahkan Mahkota Raja Sulakrama sebagai simbol kemenangan Sidapaksa melawan Raja Sulakrama
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

Pada adegan ke-15, merupakan bertemunya Sidapaksa dan Sri Tanjung. Antara Sidapaksa dan Sri Tanjung terdapat meja kecil, diatas meja ada bentuk menyerupai sebuah mahkota. Jika diamati lagi, objek tersebut seperti mahkota yang diletakkan pada meja kecil. Dibelakang Sidapaksa

ada dua pengikutnya yang bertubuh besar dan yang bertubuh kecil. Dibelakang Sri Tanjung terdapat tiga pelayan yang berposisi duduk.

Pada adegan ini merupakan, pelukisan bahwa Sidapaksa telah memenuhi syarat dari Sri Tanjung yaitu memenggal kepala raja Sulakrama.⁵² Sidapaksa menyerahkan mahkota raja Sulakrama sebagai isyarat bahwa Sulakrama telah dipenggal kepalanya.

13. Adegan 16

Adegan ke-16, merupakan adegan terakhir. Pelukisan Sri Tanjung dan Sidapaksa yang sedang berpelukan. Keduanya dilukiskan dengan posisi Sidapaksa duduk kemudian Sri Tanjung duduk di pangkuannya. Kepala Sri Tanjung berada di dada Sidapaksa. Posisi seperti itu merupakan posisi setengah sungkem yang biasa dilakukan oleh anak kepada orang tua atau istri kepada suami sebagai simbol penghormatan dan kepatuhan. Pada adegan tersebut, akhirnya Sidapaksa dan Sri Tanjung hidup bersama dan bahagia.⁵³

⁵² Bondan Siswanto. 54 tahun. Dinas Kepurbakalaan Mojokerto di Candi Penataran. Wawancara. 4 Oktober 2014.

⁵³ Bondan Siswanto. 54 tahun. Wawancara. 4 Oktober 2014.



Gambar 20. Adegan ke-16 Relief Sri Tanjung, Sidapaksa dan Sri Tanjung bersatu(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

B. Perhiasan dan Busana Relief Sri Tanjung.

Penggolongan ini berdasarkan pemakaiannya pada figur tokoh yang terlukis di relief Sri Tanjung. Definisi istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut busana dan asesoris yang ada pada relief Sri Tanjung berasal dari buku *Ikonografi Hindu* yang ditulis oleh Ratnaesih Maulana pada tahun 1997. Adapun penggolongannya sebagai berikut:⁵⁴

a. Perhiasan

a) Perhiasan pada kepala terdiri dari:

1). Bentuk rambut dan mahkota

⁵⁴ Maulana, Retnaesih, *Ikonografi Hindu*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1997

Rambut dan mahkota dimasukkan ke dalam satu kesatuan, karena ada beberapa rambut yang ditata sedemikian rupa sehingga menyerupai mahkota selain mahkota yang murni asesoris. Dalam relief Sri Tanjung, tokoh Sidapaksa dilukiskan dengan mengenakan topi takes atau biasa disebut topi panji. Ada penutup kepala, bukan mahkota dan bukan pula takes, berbentuk seperti lipatan-lipatan kain yang berlapis sehingga terlihat besar, penutup kepala tersebut dilukiskan pada tokoh Bhegawan Tambapetra. Sedangkan untuk tokoh Sri Tanjung dilukiskan dengan rambut yang diurai panjang. Raja Sulakrama menggunakan mahkota namun tidak terlihat jelas.

2). *Subang*

Subang dalam konteks ini merupakan sebutan untuk anting-anting, memiliki bentuk yang beraneka ragam. Pada pelukisan relief Sri Tanjung, semua tokoh wanita terlihat menggunakan *subang*. Berikut ini merupakan *subang* yang dikenakan pada tokoh Sri Tanjung



Gambar 21. Pelukisan Subang
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)



Gambar 22. Subang. Sumber:
https://www.google.com/search?q=anting+lingkaran&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUK Ewj-0JC888LKAhXMJI4KHacwB5wQ_AUIBygB&biw=982&bih=488#imgrc=fREJNas1KIb2IM%3A
(Copy Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

b) Hiasan tubuh bagian atas (leher hingga perut) terdiri dari:

1). *Hara*

Hara merupakan sebutan untuk kalung, memiliki bentuk yang bermacam-macam. Ada yang pendek dan ada yang panjang. Dari pengamatan objek, hara terlukis pada tokoh Sri Tanjung dan Raja Sulakrama.

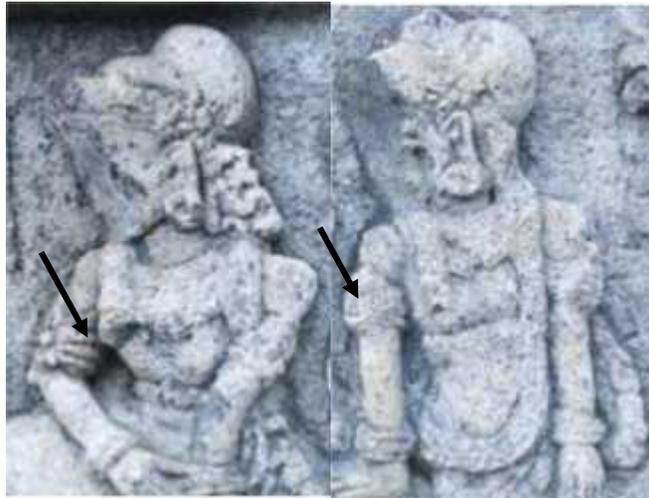


Gambar 23. Hara
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

2). *Keyura*

Keyura merupakan sebutan untuk kelat bahu. Biasanya dipakai pada lengan atas, berbentuk tebal maupun tipis. Pada relief Sri Tanjung semua tokoh dilukiskan mengenakan *keyura*. Berikut ini adalah gambar tokoh Sri

Tanjung dan Raja Sulakrama. Kedua tokoh tersebut mengenakan *keyura*.



Gambar 24. Keyura
(Foto diambil oleh: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

3). *Upavita*

Upavita adalah tali kasta. Biasa digunakan dari bahu kiri turun ke pinggang kanan. Menurut pengamatan satu-satunya tokoh yang menggunakan upavita dalam relief Sri Tanjung adalah Raja Sulakrama.



Gambar 25. Upavita
(Foto: Prihani Pratiwi, 20
Oktober 2014)

4). Gelang tangan

Berdasarkan pengamatan, gelang tangan ditemukan pada semua figur tokoh, tidak ada kerumitan pada gelang tangan atau gelang cenderung berbentuk polos. Berikut ini merupakan gambar tokoh Sri Tanjung, Sidapaksa dan Raja Sulakrama. Ketiga tokoh tersebut mengenakan gelang tangan



Gambar 26. *Gelang Tangan*
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

c) Hiasan tubuh bagian bawah pinggang ke bawah

Hiasan tubuh bagian bawah pinggang ke bawah yaitu Ikat pinggang. Menurut pengamatan, semua figur tokoh relief Sri Tanjung menggunakan ikat pinggang yang salah satu ujungnya dibiarkan menjuntai disisi depan tepat di antara kaki. Ikat pinggang tersebut dapat terlihat jelas pada tokoh Sidapaksa dan pengikutnya.



Gambar 27. *Ikat Pinggang*
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

b. Busana

Busana yang digunakan pada figur relief Sri Tanjung untuk yang laki-laki mengenakan pakaian wanita mirip pakaian yang dikenakan pengantin Jawa. Busana pengantin Jawa mengenakan *Jarit*⁵⁵. Busana yang dipakai oleh tokoh Sri Tanjung mirip busana pengantin perempuan masa Majapahit, dalam buku *History of Java* yaitu menggunakan kain batik sepanjang tungkai dan sampai pada dada.⁵⁶

Busana bagian atas untuk figur laki-laki dalam relief Sri Tanjung, tidak mengenakan pakaian atau telanjang dada. Namun ada satu adegan yang menampilkan tokoh Sidapaksa memakai pakaian rompi yaitu pada adegan ke enam. Untuk figur tokoh wanita menggunakan kemben⁵⁷. Menurut pengamatan terhadap objek, ada kedinamisan busana bagian atas yang terlukis dalam relief Sri Tanjung. Hal tersebut dapat diamati pada tokoh utama laki-laki yaitu Sidapaksa. Dalam relief tersebut Sidapaksa mengenakan dua macam busana. Busana yang pertama adalah kain penutup bawah dan bertelanjang dada. Namun ditemukan pula pada adegan ke 6 dalam relief Sri Tanjung yaitu Sidapaksa mengenakan baju atas seperti rompi dengan celana. Pergantian baju pada figur dalam relief sepertinya

⁵⁵Di daerah Jawa Timur kata *jarit* biasa digunakan untuk menyebut kain batik.

⁵⁶ Raffles, With An Introduction By John Bastin, *The History of Java* vol:2, Kuala Lumpur: Oxford University Press.1974. hal.318-320

⁵⁷Kemben digunakan untuk menyebut busana adat Jawa untuk wanita, kemben biasanya menutupi mulai dari dada sampai pada kaki.

jarang terjadi. Namun hal tersebut bukan unsur ketidaksengajaan tetapi pasti ada maksud yang ingin disampaikan.

Busana yang dipakai di bagian bawah yaitu busana mulai dari pinggang hingga mata kaki. Panjang kain yang dikenakan sebagai penutup tubuh bagian bawah ini bervariasi, ada yang panjangnya sampai bawah lutut dan ada pula yang panjangnya sampai mata kaki. Semua tokoh mengenakan kain penutup bawah hampir sampai mata kaki, terutama pada tokoh Sidapaksa dan Sri Tanjung. Pada kain tersebut juga ada penggambaran wiru atau lipatan terutama pada figur Sri Tanjung. Figur tokoh Sidapaksa juga terlukis menggunakan celana terdapat pada adegan ke enam. Selain itu kain penutup bawah pada figur dilukiskan berlapis-lapis seperti pada tokoh seperti Sulakrama, Tambapetra dan pelayan-pelayan atau dayang.

Berdasarkan pengamatan pada figur tokoh relief Sri Tanjung, semua tokoh menggunakan ikat pinggang dan kain penutup bagian bawah yang digulung di pinggang. Pada tokoh Sidapaksa, kain digulung pada pinggang dan sebagian ujung kain dibiarkan menjuntai. Penggulungan kain juga bervariasi, namun figur tokoh dalam relief Sri Tanjung, penggulungan kainnya lebih banyak ke arah kanan.

Diterangkan pula oleh Wiyoso Yudoseputro bahwa pengaruh kebudayaan Majapahit sangat kuat pada abad 14 dan 15, yang dihubungkan dengan Bali sebagai salah satu wilayah jajahan kerajaan Majapahit waktu

itu.⁵⁸ Busana yang dipakai oleh pelayan pada relief Sri Tanjung, ciri yang paling khas terlihat yaitu adanya kain balutkan yang membentuk miring pada balutan terakhir, dan busana tidak menutupi sampai pada bagian dada. Jika diamati, model pakaian pada pelayan tersebut mirip dengan model pakaian wanita Bali tempo dulu. Hal ini sepertinya memberi dukungan terhadap anggapan bahwa Bali-Hindu mewarisi Jawa-Hindu, begitu juga dalam segi busana.

C. Visual Relief Sri Tanjung Berdasarkan Enam Kaidah Estetika Hindu

Relief Sri Tanjung Candi Penataran, berkaitan dengan visual reliefnya sepertinya tidak akan lepas dari estetika Hindu yang mendasari proses penciptaan karya tersebut. Sudah menjadi pengetahuan secara umum bahwa Candi Penataran merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Majapahit yang masih bisa dinikmati sampai sekarang. Sedangkan Kerajaan Majapahit itu sendiri pernah menjadi Kerajaan Hindu yang dapat dikategorikan sebagai Kerajaan Hindu yang berjaya pada masanya. Berdasarkan latar belakang historis Candi Penataran tersebut dijadikan sebagai pertimbangan untuk menjelaskan visual relief cerita Sri Tanjung dengan menggunakan estetika Hindu.

Pandangan Hindu mengenai estetika ditulis oleh Bharata di sekitar abad V dengan bukunya *Natyasastra*. Pandangan tersebut oleh para pengikutnya

⁵⁸ Wiyoso Yudoseputro, *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*, Jakarta: Yayasan seni Visual Indonesia. 2008. hal. 121-122.

dikembangkan secara terus-menerus. Prof. Dr. Edi Sedyawati, dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Dalam estetika Hindu* menuliskan enam rumusan estetika Hindu tersebut yaitu *rupabedha*, *Sadrsya*, *Pramana*, *Wanikabangga*, *Bhawa*, dan *Lawanya*.⁵⁹ Suatu hasil seni untuk bisa dikatakan indah dan berhasil harus memenuhi enam (*sad*) syarat atau perincian (*angga*), atau biasanya disebut sebagai *sad-angga* tersebut.

1. *Rupabheda*

Atuaran yang pertama yaitu *Rupabheda*, artinya pembedaan bentuk. *Rupabheda* memiliki maksud yaitu bentuk-bentuk yang digambarkan harus dapat segera dikenali oleh yang melihatnya.⁶⁰ Seperti yang diterangkan oleh Prof. Dr. M Dwi Cahyono bahwasanya dalam pelukisan relief, bentuk sangat berpengaruh terhadap persepsi pengamat. Hal tersebut disebabkan dalam relief tidak ada unsur warna, maka dengan bentuk tersebut harus bisa menyampaikan apa yang ingin dilukiskan. Seperti misalnya penggambaran matahari dan bulan, walaupun keduanya sama-sama memiliki bentuk yang bulat. Namun biasanya dalam relief bulan akan dilukiskan dengan tidak bulat sempurna sedangkan untuk menggambarkan matahari, matahari tersebut digambarkan bulat sempurna.⁶¹

⁵⁹Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, cetakan kedua.2000. Hal. 14–18

⁶⁰Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, cetakan kedua.2000. Hal. 14

⁶¹Dwi Cahyono. 53 tahun. Arkeolog Universitas Negeri Malang. Wawancara. 4 Oktober 2015

Rupabheda sepertinya dapat diartikan sama dengan karakter, yang berarti dalam setiap objek yang akan dilukiskan, pasti ada karakter yang membedakan objek tersebut dengan objek yang lainnya. Seniman harus bisa mengenali karakter tersebut agar bisa melukiskan objek dengan tepat. Pada relief Sri Tanjung, pelukisan figur tokoh Sri Tanjung ditekankan pada busana yang memakai *kemben*⁶² dan terdapat ciri fisik yaitu pada dada yang tampak berbeda bentuknya dengan figur pria. Ciri fisik lainnya yaitu rambut panjang dan gerakan yang luwes. Kemudian pada figur tokoh Sidapaksa, pelukisannya ditekankan pada busana yang dimulai dari pinggang sampai atas mata kaki, hampir menyerupai sarung. Pada figur laki-laki juga ditampilkan karakter bentuk tubuh yang tegap dan dada yang bidang. Pada pelukisan tokoh raja yaitu raja Sulakrama, dilukiskan dengan menggunakan upavita sebagai simbol kasta yang dihormati. Pada figur pertapa atau guru spiritual yaitu Begawan Tambapetra terdapat *Rupabheda* berupa penutup kepala yaitu balutan kain yang dilakukan berulang-ulang sehingga tampak berukuran besar. Kemudian pada figure abdi yaitu pengawal Sidapaksa memiliki *Rupabheda* yaitu rambut yang dikuncir dan ukuran tubuh yang mungil.

Berikut ini merupakan figur Sidapaksa, Sri Tanjung, Raja Sulakrama, Begawan Tambapetra, dan para abdinya.

⁶²*Kemben* biasanya digunakan untuk menyebut baju adat Jawa untuk wanita, pakaian tersebut biasanya menutupi badan mulai dari bagian dada sampai ke bawah.



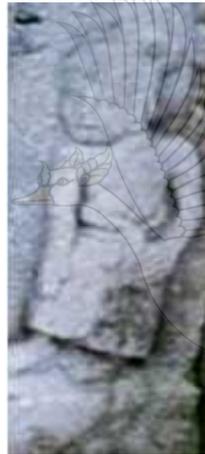
1



2



3



4



5



6

(Gambar 28. Rupabheda figur Sri Tanjung (1), Sidapaksa (2), Raja Sulakrama(3) Pengawal Sidapaksa (4), Pelayan Sri Tanjung (5), Begawan Tambapetra(6)
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

Figure selanjutnya yaitu pelayan Sri Tanjung *Rupabhedanya* terletak pada bentuk tubuh yang agak gemuk. Berikut ini merupakan figur

Sidapaksa, Sri Tanjung, Raja Sulakrama, Begawan Tambapetra, dan pera abadinya. gemuk.

Dalam relief Sri Tanjung banyak objek yang terinspirasi dari alam sekitar keberadaan candi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tumbuhan jenis pandan. Pada tumbuhan pandan tersebut terdapat rupabhedha pada akar dan buah pandannya . Sehingga pandan tersebut dapat dengan mudah dikenali bahwa itu merupakan jenis pandan laut. Tumbuhan pandan laut tumbuh subur didaerah pantai dan karang. Hadirnya pandan laut pada visual relief Sri Tanjung sepertinya bertujuan untuk menegaskan tempat atau lokasi bahwa latar tempat adegan relief tersebut berada di tepian pantai, bukan di tepi sungai.

Selain pandan laut juga terdapat pohon kepel. Pohon kepel memiliki karakter daun mirip dengan daun sawo tersebut menggerombol membentuk segitiga hampir seperti pohon cemara. Jika dilihat sekilas pelukisan pohon kepel pada relief mirip seperti gunungan pada wayang kulit. Beberapa masyarakat Blitar mempercayai bahwa buah kepel merupakan buah untuk camilan putri Kerajaan yang memiliki khasiat mengharumkan bau keringat.⁶³ Saat ini pohon kepel sepertinya sudah jarang dijumpai, di daerah Blitar pun keberadaannya bisa dihitung jari.

⁶³Triono.55 tahun. Pengelola Candi Penataran. Wawancara.7 Januari 2015.



Gambar 29. Pandan Laut. (Sumber <http://https://hendrassap.files.wordpress.com/2014/11/buah-pandan-laut.jpg>. Copy foto: Prihani Pratiwi, diakses pada 21 Desember 2015, pukul 22.00)



Gambar 30. *Pelukisan pandan laut pada relief Sri Tanjung* (Dokumentasi: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2015)

Buah kepel oleh masyarakat dipercaya sebagai simbol ketekatan yang bulat. Buahnya seukuran kepalan tangan orang dewasa tersebut mempunyai filosofi sebagai perlambang kesatuan dan keutuhan mental dan fisik karena

seperti tangan yang terkepal dan buah tersebut diyakini sebagai buah kalangan priyayi.⁶⁴

Kemudian terdapat pula pelukisan bangunan seperti bentuk pendapa beratap limas. Bentuk perisai ini pada umumnya memusat, namun ada pula yang tidak memusat yakni memiliki *mamolo*⁶⁵ di bagian puncaknya. Bentuk perisai ini dapat bertingkat ataupun tidak bertingkat.

Karakteristik dari tipe ini adalah bangunan menggunakan alas yang berbahan material batu atau bata sedangkan badan dan atap bermaterial kayu. Dasar bangunan ini menggunakan material batu atau bata. Pada kaki bangunan dapat diolah polos maupun berprofil ataupun dilengkapi dengan ornamental. Wujud badan dapat dianalogikan sesuai dengan gambaran yang ada di dalam relief ataupun wujud bangunan meru pura di Bali.

Tumbuhan lainnya dengan *Rupabheda* yang ditampilkan juga terdapat pada pohon palem. Berikut ini merupakan pohon palem yang terdapat pada relief Sri Tanjung.

⁶⁴Kinanthi. 2011. *Pohon yang Mengandung Filosofi Jawa*. <http://nisyacin.blogdetik.com/2011/11/30/pohon-yang-mengandung-filosofi-di-jawa/> .oleh: Prihani Pratiwi. Diakses: 17 Desember 2015)

⁶⁵Maksudnya adalah seperti pengunci atau penguat di puncak atap bangunan.



Gambar 31. Pelukisan pohon kepel pada relief Sri Tanjung.
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)



Gambar 32. Pohon Kepel.
Sumber:
<http://ppvt.setjen.pertanian.go.id/ppvtpp/tinymcpuk/gambar/Image/pohon%20kepel.jpg>
(Copy foto: Prihani Pratiwi, 20 Desember 2015)



Gambar 33. Sketsa Bangunan Meru
(Repro: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)



Gambar 34. Pelukisan meru pada relief Sri Tanjung
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)



Gambar 35. Pohon Palem.

Sumber:

https://www.google.com/search?q=pohon+palem&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiP0_Xtq8DKAhXFc44KH Xp0AAoQ_AUIBygB&biw=982&bih=488#imgrc=jXUjqwiAkgc1WM%3A

(Copy foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)



Gambar 36. Pelukisan pohon palem pada relief Sri Tanjung (Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

2. *Sadrnya*

Sadrnya artinya kesamaan dalam penglihatan, maksudnya bentuk-bentuk yang digambarkan harus sesuai dengan ide yang dikandung di dalamnya.⁶⁶ Misalkan pada pohon dengan bunga dan buah yang dimaksudkan sebagai lambang kesuburan, haruslah digambarkan dengan memberikan sugesti yang cukup mengenai kesuburan tersebut.

⁶⁶ Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, cetakan kedua.2000. Hal. 14

Pada pelukisan relief cerita Sri Tanjung, pelukisan tokohnya dapat terlihat jelas antara bentuk dan karakter tokoh yang ingin disampaikan. Figur tokoh Sri Tanjung dalam pelukisannya, dilukiskan dengan figur yang berambut panjang, sintal, tubuh ramping, dan posisi yang mengisaratkan gerakan lemah gemulai. Pelukisan figur tokoh Sri Tanjung ini sangat kontras dengan figur tokoh pelayan yang dilukiskan berbadan gemuk dan pendek. Dari dua figur yang dilukiskan dengan kontras tersebut, rupanya seniman ingin mensugesti penikmat relief bahwa tokoh Sri Tanjung merupakan seorang wanita yang ideal, cantik, dan anggun seperti yang terdapat pada gambar 20.

Pada tokoh utama laki-laki yaitu Sidapaksa, dilukiskan dengan menggunakan topi takes sebagai *Rupabheda* yang menunjukkan bahwa Sidapaksa adalah tokoh utama disana. Pelukisan postur tubuh pada tokoh Sidapaksa dilukiskan dengan badan tegap, tidak gemuk dan tidak kurus. Pelukisan tokoh Sidapaksa juga terlihat sangat kontras jika dibandingkan dengan para pengawal yang berjumlah dua orang. Pengawal yang pertama berpostur tubuh pendek, gemuk, dan rambut keriting. Sedangkan pengawal yang kedua bertubuh kurus dan tinggi. Hal tersebut juga merupakan usaha seniman untuk mensugesti penikmat relief bahwa tokoh Sidapaksa merupakan tokoh yang rupawan seperti pada gambar 20.

Pelukisan pandan laut pada relief Sri Tanjung memberikan sugesti pada penikmat seni bahwa tempat yang ingin dilukiskan adalah daerah pesisir atau lebih tepatnya yaitu tepi lautan (ada pada gambar 21). Kemudian pelukisan

buah kepel juga akan memberi sugesti pada penikmat seni. Berkaitan dengan buah kepel yang diyakini sebagai buah untuk kalangan priyayi, sehingga rakyat diluar kalangan keraton waktu tidak berani menanam tumbuhan tersebut, dikarenakan takut pamali. Hadirnya buah kepel pada relief Sri Tanjung ertujuan untuk memberi sugesti pada penikmat seni bahwa tempat tersebut masih dalam lingkungan keraton di daerah pesisir(gambar 22).

3. *Pramana*

Pramana, artinya sesuai dengan ukuran yang tepat. Sebagai konsekuensi prinsip *Sadrnya* maka tradisi menentukan patokan mengenai ukuran-ukuran dari tokoh mitologis yang pada dasarnya adalah perwujudan dari ide-ide tertentu.⁶⁷ Ide-ide yang tetap ini harus teguh dengan ukuran-ukuran yang tetap pula. Berhubungan dengan ukuran, prinsip *Pramana* juga menuntut dipakainya pola-pola bentuk yang tepat dalam penggambaran. Dalam hal ini menggunakan pola bentuk yang sudah ditetapkan.

Pengulangan bentuk pada pelukisan cerita Sri Tanjung, banyak terjadi pada figur tokoh, dan obyek lainnya. Tokoh Sri Tanjung pada relief pendapa teras II dilukiskan sebanyak 12 kali, dengan bentuk yang hampir sama sehingga pengamat dapat mengenali tokoh tersebut dengan mudah. Pada

⁶⁷ Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, cetakan kedua.2000. Hal. 15

tokoh Sidapaksa dihadirkan sebanyak 8 kali dengan proporsi yang hampir sama dan mirip pula.

Pelukisan figur para pengawal dan dayang dilukiskan secara tetap, baik pada bentuk maupun pada proporsinya. Hal tersebut juga tampak pada pelukisan pohon kepel dan tumbuhan pandan laut yang juga hadir berulang-ulang disana.

4. *Wanikabangga*

Wanikabanggayaitu penguraian dan pembikinan warna. Syarat ini meliputi pembuatan warna-warna dasar dan penyediaan alat-alat kuas, tempat pencampur warna, dan pemakaian warna secara tepat.⁶⁸ Pada seni rupa relief, kaidah *Wanikabangga* tidak ditemukan. Karena dalam relief Sri Tanjung Candi Penataran tidak menggunakan pewarnaan yang beragam.

5. *Bhawa*

Bhawayaitu dapat diartikan sebagai suasana dan sekaligus pancaran rasa.⁶⁹ Suasana dan pancaran rasa ini, misalnya suatu suasana sedih, haruslah dinyatakan dengan jelas, sehingga penikmat seni bisa masuk ke arah perasaan yang dimaksudkan.

⁶⁸ Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, cetakan kedua. 2000. Hal. 15

⁶⁹ Edi Sedyawati. 1981. Hal. 16

Pada pelukisan relief cerita Sri Tanjung adegan pertama terpancar suasana kerinduan dan kesepian. Suasana tersebut diciptakan dengan melukiskan figur tokoh Sidapaksa yang duduk bersila seorang diri dengan tangan kanannya menyangga kepala. Sedangkan tangan kirinya berada di paha kaki kirinya. Posisi figur tersebut terasa familiar dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan posisi seperti itu biasanya dilakukan oleh orang yang sedang melamun, terdapat pada gambar 7.

Kemudian pada adegan yang ketiga hadir suasana romantis, yang dilukiskan dengan figur tokoh Sidapaksa berdiri di samping figur tokoh Sri Tanjung yang dalam posisi duduknya. Dilukiskan pula tangan mereka sedang berpegangan. Dalam realita, posisi seperti itu akan sangat mudah ditangkap oleh penikmat relief bahwa adegan tersebut melukiskan rasa bahagia, cinta dan kemesraan sepasang manusia (gambar 8 dan gambar 19).

Pada adegan ke lima, dilukiskan figur tokoh raja Sulakrama yang kedua tangannya diletakkan di depan seperti posisi orang yang sedang memohon. Kemudian di depan figur wanita tersebut ada figur tokoh Sri Tanjung yang membelakangnya. Sri Tanjung seperti hendak melepaskan busananya, namun dia menoleh ke belakang yaitu ke arah figur tokoh raja Sulakrama. Pada pelukisan dua figur wanita tersebut, sepertinya ada ketegangan yang terjadi antara keduanya (pada gambar 10).

Kemudian pada adegan ke tujuh, Sidapaksa berjalan bersama pengikut setianya. Pelukisan perjalanan tersebut, Sidapaksa sedikit merundukan

kepalanya. Pada adegan ke tujuh tersebut seperti ada suasana sepi, penyesalan dan kesedihan yang mendalam (terdapat pada gambar 12 dan gambar 14).

6. *Lawanya*

Lawanya berarti keindahan daya pesona, wibawa atau *greget*⁷⁰. Seni bukan hanya soal teknik atau keterampilan, tetapi juga harus terdapat ekspresi yang memberikan wibawa transendental⁷¹. Menurut Prof. Dr. Edi Sedyawati menerangkan bahwa dengan kehadiran *Lawanya* tersebut, suatu hasil seni akan menimbulkan kesan yang dalam pada penikmat, bahkan bisa mempengaruhi batinnya.⁷² *Lawanya* pada relief Sri Tanjung akan berkaitan dengan makna dan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Sedikit meluaskan pembahasan kepada karya sastra prosa, sebuah cerita yang dikemas dalam bentuk prosa akan bisa lebih cair dan melebar. Berbeda lagi dengan jika karya dikemas dalam bentuk puisi, maka cerita tersebut tidak lagi seair dalam prosa. Kemasan dalam bentuk puisi akan lebih dipadatkan, sehingga bisa muncul istilah *pasprototo* atau satu mewakili semua. Begitu juga dengan cerita yang dikemas dalam bentuk visual, sehingga cerita akan lebih dipadatkan lagi, itulah yang menjadikan muncul

⁷⁰ Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, cetakan kedua. 2000. Hal. 16

⁷¹ Maksudnya menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian, sukar dipahami atau bersifat abstrak.

⁷² Edi Sedyawati. 1981. Hal. 16

istilah adegan kunci. Adegan kunci merupakan momen yang benar-benar dianggap penting sebagai puncak dari permasalahan, adegan kunci bisa mewakili semua cerita yang ada.

Tidak semua candi yang memiliki relief Sri Tanjung menampilkan adegan cerita Sri Tanjung secara lengkap. Pada Pendapa teras II Candi Penataran memiliki cerita Sri Tanjung yang lumayan banyak jika dibandingkan dengan candi yang lain di Jawa Timur. Adegan-adegan tersebut jika dikaitkan dengan salah satu prinsip seni rupa yaitu pusat perhatian, maka akan ada satu adegan yang tampil sebagai *center* atau lebih dominan diantara pelukisan adegan yang lainnya.

Untuk mencari adegan kunci pada relief cerita Sri Tanjung akan terbantu dengan penuturan yang disampaikan oleh Prof. Dr. M Dwi Cahyono bahwa pelukisan dalam sebuah relief yang mengandung cerita naratif, akan ada satu momen penting yang menjadi adegan kunci. Adegan yang lain merupakan pengantar yang menyertai adegan kunci tersebut. Adegan kunci memiliki ciri sering muncul di beberapa tempat (candi Jawa Timur yang lain) atau adegan yang ada di tengah atau mendekati tengah pada keseluruhan panel dalam relief.⁷³ Jika mengkomparasikan dengan candi yang lain, pelukisan yang selalu hadir adalah adegan Sri Tanjung menaiki ikan yang mirip dengan ikan lele berukuran besar.

⁷³ Dwi Cahyono. 53 tahun. Wawancara. Arkeolog Universitas Negeri Malang. 4 Oktober 2015



Gambar 37. Adegan Kunci
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

Adegan kunci tersebut secara visual juga hadir sebagai pusat perhatian pada relief cerita Sri Tanjung. Gambar adegan ke enam di atas merupakan pusat perhatian dalam relief Sri Tanjung. Jika diamati lebih detail, objek tersebut menghadirkan banyak pembeda atau anomali. Pembeda tersebut diantaranya, menghadirkan tokoh Sri Tanjung yang sedang menaiki ikan. Momen yang melibatkan interaksi antara manusia dengan hewan belum pernah ada pada pelukisan adegan sebelumnya. Selain itu, Figur manusia yang menaiki ikan merupakan pelukisan imajinasi yang tidak ada di alam nyata atau fantasi. Pelukisan fantasi tersebut tidak terjadi pada adegan sebelum dan sesudahnya. Pembeda yang selanjutnya terdapat pada figur tokoh Sidapaksa. Pada adegan ke enam, tokoh Sidapaksa hadir mengenakan

pakaian yang berbeda. Hal tersebut sepertinya menjadi salah satu usaha seniman untuk menghadirkan sesuatu yang beda dan lebih detail dengan cara menampilkan pergantian pakaian untuk tokoh utama Sidapaksa

D. Gaya Relief Sri Tanjung

Berdasarkan pada hasil pemaparan visual yang terdapat pada relief Sri Tanjung, dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai gaya pelukisan reliefnya. Gaya pelukisan relief tersebut sendiri dapat dideteksi melalui unsur-unsur seni rupa dan hubungan kualitatif antara elemen-elemennya.

Feldman menyatakan bahwa gaya bisa diklasifikasikan berdasarkan tekniknyanya.⁷⁴ Untuk memperoleh kepastian gaya pelukisan relief Sri Tanjung akan dikomparasikan dengan candi di Jawa Tengah yang memiliki kategori candi megah, seperti relief candi Borobudur dan relief candi Prambanan yang bergaya naturalis. Gaya naturalis yaitu gaya yang mencintai dan memuja alam dengan segenap isinya. Penganut aliran ini berusaha untuk melukiskan keadaan alam, khususnya dari aspek yang menarik, sehingga lukisan naturalisme selalu menghadirkan keindahan alam dan isinya.⁷⁵

Menurut pengamatan pada visual relief Sri Tanjung, tampaknya sudah tidak bersifat mengindah-indahkan. Karena pelukisan relief tersebut, figur manusia tidak berbentuk seperti manusia yang semestinya, dalam pelukisannya, figur manusia

⁷⁴ Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey Prentice Hall, Inc. hal.138-204

⁷⁵ Aliran atau Gaya Dalam Seni Rupa. <http://kiossahabatbaru.blogspot.co.id/2012/08/aliran-atau-gaya-dalam-seni-rupa.html>. Diakses: 10 Mei 2015. 11.45 WIB. Oleh: Prihania Pratiwi.

dibuat pipih dan sudah mengalami distorsi. Seperti penjelasan dari Prof. Dr. Agus Aris Munandar dalam penelitiannya menerangkan bahwa ciri-ciri relief Jawa Timur yaitu penggambaran tokohnya tidak lagi naturalis dan kaku, posisi tokoh menghadap ke samping (*en-profile*), merupakan relief rendah (*bas-relief*) dan adanya *horror vacui* yaitu ketakutan terhadap bidang kosong sehingga relief diisi penuh.⁷⁶



Gambar 38. Relief Candi Borobudur Gaya Naturalis
Sumber: http://http://jogjavaganza.com/holiday_tag/relief/.
(Copy gambar: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

Menurut pengamatan relief pada relief Sri Tanjung termasuk relief yang sudah meninggalkan gaya naturalis, yang ditampakkan pada visual figur dan figure-figurnya telah mengalami distorsi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tehnik yang digunakan pada relief Sri Tanjung Pendapa teras II Candi Penataran dapat

⁷⁶Agus Aris Munandar. 1989. *Kajian Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Arkeologi Indonesia. hal.279

dikategorikan dalam teknik ekspresif. Teknik ekspresif dalam relief ditunjukkan dengan penggarapan yang terkesan kurang rapi, dan seadanya. Sifat ekspresif dalam gaya seni berarti memandang dan mengungkapkan kebebasan jiwa sebagai dasar ungkapan, dengan tampak spontan, tegas, cepat, dan dinamis (penuh gerak) yang dituangkan dalam sebuah kanvas atau media yang lainnya.⁷⁷ Berdasarkan hasil pengamatan dan data di atas dapat disimpulkan bahwa gaya pelukisan relief Sri Tanjung yaitu tidak Naturalis, yaitu menggunakan teknik ekspresif dan distorsi.



Gambar 39. Relief Candi Penataran.
(Foto: Prihani Pratiwi, 20 Oktober 2014)

⁷⁷Aliran atau Gaya Dalam Seni Rupa.<http://kiossahabatbaru.blogspot.co.id/2012/08/aliran-atau-gaya-dalam-seni-rupa.html>. Diakses: 10 Mei 2015. 11.45 WIB. Oleh: Prihani Pratiwi.

BAB IV
MAKNA VISUAL RELIEF CERITA SRI TANJUNG PADA CANDI
PENATARAN

Cerita Sri Tanjung pada relief pendapa teras II Candi Penataran, tidak hanya sekedar melukiskan bentuk-bentuk figur manusia, namun ada simbol-simbol visual yang memiliki makna atau mengandung suatu arti didalamnya. Keberadaan cerita dalam relief jika dilihat dari fungsi candi sebagai tempat pemujaan, yang dihubungkan dengan candi sebagai hasil karya seni maka dapat diasumsikan bahwa manusia pada waktu itu telah mengenal konsep Ketuhanan dan telah pandai menuangkan tentang gagasan konsep Ketuhanan ke dalam karya visual. Konsep Tuhan yang suci, agung dan abstrak digabungkan dengan konsep keindahan menghasilkan wujud relief candi yang megah dengan ribuan ajaran hidup yang tersirat. Ajaran tersebut oleh diyakini oleh masyarakat untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga relief Sri Tanjung yang diyakini oleh masyarakat Blitar sebagai cerita yang memiliki makna.

Penelitian tentang makna relief Sri Tanjung di Blitar menggunakan pendekatan lukisan mendalam. Dalam buku Tafsir Kebudayaan, Clifford Geertz melakukan pendekatan lukisan mendalam, atau *thick description* terhadap kebudayaan. Artinya, pendekatan kebudayaan melalui penafsiran sistem simbol makna kultural

secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri.⁷⁸

Melalui pendekatan tersebut menuntun pada teori interpretatif tentang kebudayaan. Sehingga dapat ditafsirkan mengapa, latarbelakang, faedah, fungsi dan tujuan dari seseorang mempraktekkan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Menurut Geertz, kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol diberlakukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Sebab kebudayaan adalah anyaman makna-makna, dan manusia diibaratkan sebagai binatang yang terperangkap dalam jaring-jaring yang ditenun sendiri dari makna tersebut.

Mengkaji tentang makna tidak bisa terlepas dari pesan dan nilai yang diyakini oleh masyarakat setempat. Adapun pesan tersebut biasanya memiliki dua kategori yaitu pesan yang diberikan untuk hubungan manusia dengan sang Penciptanya dan pesan yang diberikan untuk hubungan manusia dengan sesamanya. Dua kategori pesan tersebut merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kemudian dalam memaknai relief cerita Sri Tanjung tidak menutup kemungkinan munculnya makna ganda yang disebabkan oleh banyak faktor. Bangunan candi yang pada zaman dahulu memiliki makna sakral, bahkan karena kesakralannya tidak semua kalangan dapat memasuki bangunan tersebut. Seiring berjalannya waktu bangunan candi mengalami pergeseran makna, sehingga saat ini menjadi tempat untuk wisata (tidak sakral lagi). Namun beberapa kalangan tertentu masih memaknai kesakralannya

⁷⁸ Greetz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kasinius. 2000. Hal 5- 6

sampai saat ini. Hal tersebut tidak lain merupakan hasil pemaknaan berdasarkan sudut pandang masing-masing pemilik kebudayaan.

Umat Hindu yang meyakini bahwa cerita Sri Tanjung merupakan ruwatan yang lebih bersifat dalam batin manusianya. Ruwatan dalam diri tersebut bertujuan untuk mengenali dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan melalui kesadaran diri yang tinggi. Itulah yang menjadi perbedaan antara ruwatan yang biasa dipakai oleh masyarakat yaitu ruwatan dengan cerita Sudamala dan ruwatan yang tidak pernah dipakai secara umum oleh masyarakat yaitu ruwatan dengan cerita Sri Tanjung.

Relief cerita Sri Tanjung diawali dari adegan Sidapaksa duduk seorang diri, yang mengisyaratkan perenungan dan berfikir mencari cara untuk mengatasi kesulitan hidup. Pelukisan tokoh yang sedang duduk, dengan posisi salah satu kaki diletakkan di atas kaki lainnya, memberikan gambaran bahwa dalam menjalani hidup manusia haruslah selalu berfikir. Dengan berfikir manusia akan mengenali sang Penciptanya. Ajakan berfikir di dalam relief merupakan hasil visual dari ajaran di dalam kitab agama yang diyakini masyarakat pada waktu itu. Hindu memiliki kitab Bhagavadgita XVIII 65 yang menerangkan tentang perintah berfikir “Befikirlah tentang Aku senantiasa, jadilah penyembahKu, bersembahyang dan berdoa KepadaKu, dengan demikian pasti engkau datang kepadaKu, Aku berjanji demikian kepadamu, kerana engkau sangat Aku kasihi” perintah dalam kitab tersebut sesuai dengan apa yang divisualkan di dalam relief.

Sedangkan masyarakat kabupaten Blitar saat ini telah memiliki kepercayaan beragam (tidak Hindu saja), sehingga dalam memaknai relief Sri Tanjung berangkat

dari ajaran kepercayaan masing-masing. Seperti misalkan seorang Muslim, memaknai relief adegan pertama Sidapaksa sedang berfikir, pasti akan dikaitkan dengan ajaran-ajaran yang ada dalam Islam. Perintah untuk senantiasa berfikir terdapat dalam kitab suci Al-Quran salah satunya terdapat dalam QS Al Baqarah: 219 yang berbunyi “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir” dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menyerukan agar manusia selalu berfikir. Memaknai atau membaca pesan tersirat pada sebuah karya seni berkaitan erat dengan kepercayaan yang diyakini oleh individu tersebut.

Sidapaksa adalah seorang yang taat kepada pemimpinnya dan tidak pernah berburuk sangka. Meskipun mendapatkan tugas berat yaitu mengantarkan surat kepada dewa di kahyangan yang belum pernah dia lakukan. Namun demikian Sidapaksa ikhlas melaksanakan tugasnya demi raja dan kerajaannya. Pada tokoh Sidapaksa tersebut mengisyaratkan sikap kepatuhan kepada titah pemimpin yang didasari dengan keikhlasan dan rasa tanggung jawab sebagai patih kerajaan. Kepatuhan Sidapaksa merupakan penggambaran manusia yang patuh, dalam agama Hindu disebut dengan bhakti. Dalam Sivananda (1997:129-130) menyatakan bahwa bhakti merupakan kasih sayang yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan jalan kepatuhan atau bhakti. Hal tersebut juga bisa disebut dengan istilah taat. Taat merupakan wujud nyata dari rasa cinta kepada sang Pencipta.

Sehingga seseorang yang memiliki kepatuhan kepada Tuhan pasti akan memiliki rasa kasih sayang yang mendalam kepadaNya. Cinta kepada Tuhan harus selalu diusahakan ada. Mereka yang mencintai Tuhan tidak memiliki keinginan ataupun

kesedihan, mereka tidak pernah membenci makhluk hidup atau benda apapun, dan tidak pernah tertarik dengan objek-objek duniawi. Mereka akan merangkul semuanya dalam dekapan tingkat kasih sayang.

Sidapaksa yang rela meninggalkan istrinya untuk melaksanakan tugas dari sang raja Sulakrama. Menyiratkan bahwa Sidapaksa berhasil menyingkirkan keinginan duniawi yaitu untuk selalu bersama istrinya. Keinginan tersebut mampu dikendalikan untuk tetap berangkat melaksanakan tugas. Keinginan duniawi atau nafsu duniawi merupakan penghalang manusia untuk melaksanakan bakti atau kepatuhan kepada Tuhan. Selama manusia masih dikuasai oleh keinginan dunia, maka manusia tidak akan bisa memiliki rasa kerinduan yang mendalam terhadap Tuhan. Jika manusia telah memiliki rasa patuh yang tinggi, pada akhirnya manusia akan menyerahkan diri secara total kepada Tuhan. Dalam agama Islam, menyerahkan diri sepenuhnya kepada sang Pencipta secara tulus disebut dengan istilah tawakal. Manusia yang sudah pada tataran berserah diri sepenuhnya kepada sang Pencipta, dalam hatinya tidak akan memiliki kesedihan kecuali kesedihan karena lupa untuk berserah diri kepada Tuhannya.

Pada visual relief Sri Tanjung, Sri Tanjung dilukiskan membelakangi raja Sulakrama, hal tersebut mengisyaratkan bahwa Sri Tanjung tidak tergoda oleh rayuan Sulakrama untuk berbuat dosa yaitu berzina. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa godaan di sini bukan berarti godaan. Godaan tersebut merupakan gambaran dari cobaan atau ujian hidup yang diberikan oleh sang Pencipta kepada ciptaannya. Manusia yang telah mampu berfikir dan berserah diri kepada sang Pencipta, akan

timbul konsep bahwa segala ujian atau cobaan dalam hidup adalah berasal dari Tuhan. Kepada Tuhan tempat untuk mengadukan segala permasalahan dan hanya Dia sebagai penyelesai segala permasalahan itu.

Dalam cerita tersebut memiliki pesan bahwa manusia yang telah bersedia untuk berfikir, taat atau patuh, dan berserah diri kepada Tuhannya, dari ketiga hal tersebut merupakan perwujudan rasa cinta manusia kepada Sang Pencipta. Begitu juga sebaliknya Tuhan akan memberikan ujian hidup kepada manusia sebagai wujud kasih sayang, yang bertujuan untuk meningkatkan derajat manusia (kualitas atman). Sama halnya dengan Sidapaksa dan Sri Tanjung yang mendapat fitnah sebagai ujian.

Sidapaksa tertipu oleh fitnah yang diberikan raja Sulakrama. Sampai pada akhirnya dia membunuh Sri Tanjung. Dalam hal ini merupakan gambaran bahwa ada kemungkinan manusia memilih pilihan yang salah. Pada akhirnya manusia menjadi buruk karena terjebak oleh nafsu dan perbuatan yang tidak baik. Pada visual relief berikutnya, Sidapaksa dilukiskan berdiam ditepi laut seorang diri. Visual tersebut mengisyaratkan bahwa Sidapaksa sedang berfikir dalam penyesalannya. Sidapaksa menyesal karena mengetahui bahwa hatinya telah dikuasai oleh amarah dan akhirnya membunuh istrinya.

Kemudian ketika manusia berada dalam penyesalan yang mendalam di dalam hati dan mengingat Penciptanya, kemudian manusia tersebut memohon ampunan. Dalam Hindu keadaan manusia yang telah menyadari adanya keburukan dalam diri, kemudian muncul keinginan untuk berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, hal itulah yang diartikan sebagai penyucian diri. Keadaan manusia yang

seperti itu, di dalam Islam disebut dengan istilah *taubatan nasuha* atau bertaubat yang benar-benar tidak akan mengulangi kesalahannya kembali.

Penyucian diri itulah yang menjadi inti dari makna relief Sri Tanjung. Penyucian diri juga berarti bertaubat yaitu mensucikan diri dari keburukan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada relief tersebut Sidapaksa juga dilukiskan memakai pakaian yang berbeda. Visual berganti pakaian tersebut menyiratkan maksud bahwa bertaubat menuntut orang untuk melepaskan “topeng-topeng kepalsuan” dan “tembok-tembok penutup dirinya”. Dengan demikian diperlukan sikap keberanian untuk meninggalkan cara hidup lama menuju cara hidup baru. Menjalani hidup baru dengan jiwa yang kembali bersih.

Relief berikutnya melukiskan pertemuan kembali Sri Tanjung dengan suaminya yaitu Sidapaksa. Dalam pertemuannya Sri Tanjung menyuruh Sidapaksa untuk memenggal kepala raja Sulakrama sebagai syarat untuk bisa hidup bersama kembali. Hal tersebut memiliki makna bahwa manusia hendaknya memutus sesuatu hal yang buruk atau sesuatu yang dilarang. Menghilangkan fikiran tidak baik yang bersumber dari penyakit hati seperti iri, dengki, dusta, hianat, sombong dan serakah.

Jika manusia telah mencapai tataran bersih di dalam hati dan fikirannya maka di situlah manusia mencapai kesempurnaan. Dalam relief terakhir cerita Sri Tanjung kesempurnaan dilukiskan dengan Sidapaksa dan Sri Tanjung duduk berpangkuan. Pelukisan tersebut merupakan metafor visual dari tercapainya tujuan hidup yang harmonis dan tentram. Tujuan tersebut juga mewakili kesempurnaan

dalam diri manusia. Dalam Hindu kesempurnaan diartikan sebagai tingkatan kualitas tertinggi Atman yaitu menyatu dengan Sang Pencipta.

Sedangkan kesempurnaan dalam konsep Jawa berarti manusia telah menyatu dengan Tuhan atau Manunggal. Manunggal berarti Tuhan berada di dalam diri manusia, yaitu di dalam hati yang tidak bisa dipisahkan. Manusia yang Manunggal di dalam Islam disebut sebagai insan kamil. Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari gambaran atau citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan.

Khususnya pada daerah pedalaman yang tidak memiliki sejarah pengaruh Islam yang kuat seperti di daerah Blitar, sampai sekarang masyarakat di sekitar Candi Penataran lebih mengenal kesatria-kesatria Ramayana dan Mahabarata (termasuk juga cerita-cerita panji) dari pada cerita para wali. Masyarakat di sekitar Candi Penataran mayoritas memeluk agama Islam. Namun dalam keseharian mereka tidak menjalankan kewajiban-kewajiban dalam agama Islam. Misalnya seperti sholat lima waktu, tidak ke masjid dan mereka juga tidak berfikir untuk mengatur hidup mereka menurut aturan-aturan Al Quran. Sebagian masyarakat yang seperti itu bisa dianggap Jawa Kejawen. Sampai sekarang masih banyak ditemui desa yang Kejawennya masih sangat kuat di daerah Blitar.

Dalam kaitannya dengan keberadaan relief Sri Tanjung di daerah Blitar, sebagian masyarakat memaknai relief tersebut sebagai cerita yang mengandung nilai-nilai keteladanan untuk hidup bermasyarakat. Masyarakat Blitar memiliki kaidah-kaidah yang menentukan pola pergaulan mereka. Kaidah tersebut diantaranya yaitu dalam setiap situasi manusia hendak bersikap sedemikian rupa agar tidak menimbulkan konflik yang lebih besar. Kaidah pertama berorientasi pada kerukunan. Kemudian kaidah selanjutnya, agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah kedua berorientasi pada sikap hormat. Tanpa disadari oleh masyarakat, dua kaidah tersebut menyertai mereka dalam berbagai interaksi dalam keseharian. Kaidah-kaidah tersebut juga tercermin pada relief Sri Tanjung.

Kerukunan Sidapaksa dan Sri Tanjung menjadi teladan adiluhung bagi masyarakat terutama bagi yang sudah berumah tangga. Rukun berarti dalam keadaan damai satu sama lain, suasana tenang dan sepakat. Rukun bagi mereka dalam keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial. Dalam relief Sri Tanjung, digambarkan dengan Sri Tanjung yang ikhlas merestui Sidapaksa untuk berangkat menjalankan tugasnya. Sri Tanjung sabar menunggu kedatangan Sidapaksa.

Masyarakat percaya bahwa suatu konflik akan bisa dipecahkan dengan cara melepaskan keinginan pribadi untuk menuju kepentingan bersama. Hal tersebut dalam relief Sri Tanjung tercermin pada tokoh Sidapaksa yang memiliki sikap patuh

terhadap raja, karena kepatuhannya maka dia lebih mengutamakan kepentingan kerajaan.

Masyarakat juga percaya bahwa konflik akan terselesaikan dengan *tresna* atau cinta dan kasih sayang. Berkaitan dengan relief Sri Tanjung, merupakan cerita yang sentral pesannya berada pada *tresna* tersebut. Masyarakat meyakini bahwa *tresna*, merupakan kekuatan utama untuk bisa mengalahkan konflik yang nantinya akan berakhir pada kebahagiaan dan kedamaian. Masyarakat memaknai *tresna* untuk diterapkan pada perilaku sehari-harinya baik pada keluarga sendiri maupun kepada orang lain. Bahkan masyarakat Blitar tidak segan untuk memperlakukan orang lain seperti memperlakukan keluarga sendiri. Saking keadiluhungan *tresna* tersebut para tetua yang memberi *wejang* kepada muda-mudi dengan ungkapan “mangan ora mangan sing penting kumpul” makan atau tidak makan yang penting berkumpul.

Relief Sri Tanjung sebagai simbol kesetiaan “*tresna*”. Suatu hal yang menarik ketika membahas Sri Tanjung yang dikaitkan dengan cerita Sudamala. Dalam cerita Sudamala, memiliki inti cerita yaitu dewi Uma yang dikutuk oleh dewa di kerenaan telah melakukan perselingkuhan. Dewi Uma di turunkan ke bumi dengan wujud raksasa yang buruk rupa. Inti cerita Sudamala tersebut cukup kentara bahwa sentral dari permasalahan adalah tentang ketidaksetiaan dewi Uma terhadap suaminya. Sedangkan dalam cerita Sri Tanjung, sentral dari cerita adalah kesetiaan Sri Tanjung terhadap suaminya. Keduanya memiliki tema yang sama yaitu kesetiaan, namun muatan dari dua cerita tersebut dibuat kontras. Hal tersebut merupakan nilai yang sangat adiluhung dalam masyarakat waktu itu. Berdasarkan keadiluhungannya, tema

kesetiaan dihadirkan dalam cerita Sri Tanjung dan Sudamala, bahkan dalam cerita Ramayana dan Mahabarata pun kisah kesetiaan juga sering dihadirkan.

Kaidah masyarakat Blitar yang kedua yaitu hormat. Kaidah tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lain. Setiap orang harus bisa membawa diri dan selalu menunjukkan sikap hormat sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Tanpa disadari bahwa sebenarnya dalam masyarakat memiliki stratifikasi sosial yang kental walaupun bersifat imajiner. Biasanya tokoh-tokoh yang dihormati yaitu pemimpin desa, sesepuh, orang yang memiliki kekayaan dan orang yang memiliki ilmu, mereka mendapat perlakuan istimewa serta dihormati. Kaitannya dengan relief Sri Tanjung yaitu pada tokoh Sidapaksa yang hormat terhadap rajanya, Sri Tanjung yang patuh kepada suaminya, kepatuhan-kepatuhan yang tercermin pada relief Sri Tanjung merupakan gambaran sikap ideal bagi masyarakat Blitar.

Cerita Sri Tanjung pada relief Candi Penataran juga menggambarkan kepercayaan masyarakat Blitar, bahwa raja atau pemimpin yang ideal dapat dilihat dari keadaan tatanan kehidupan ketika dipimpinnya. Termasuk juga keberhasilan panen, tanah yang subur, tidak ada kekeringan, tidak ada bencana alam, masyarakat hidup tenteram, damai dan sejahtera. Hal tersebut menandakan bahwa pemimpin dianggap seakan-akan mampu menghisap kekuatan-kekuatan kosmis yang akan mengganggu masyarakatnya. Kekuatan raja tersebut oleh orang Jawa disebut *kasekten*. *Kasekten* yang dimiliki pemimpin bisa hilang dengan sikap *pamrih*. Pemimpin yang telah dikuasai oleh *pamrih*, hatinya tidak lagi bersih.

Kepemimpinannya pun tidak lagi berpusat pada batinnya tetapi sudah dikuasai oleh nafsu. Pemimpin yang seperti ini sudah tidak bisa lagi menyalurkan jagat dan seisinya, sudah tidak ada ketenteraman dan kedamaian lagi. Sampai pada akhirnya kekuasaannya tumbang. Pemimpin yang dikuasai oleh pamrih terlukis pada raja Sulakrama yang pada akhirnya kepalanya dipenggal oleh Sidapaksa. Hal tersebut menyiratkan pesan adiluhung yang dalam masyarakat masih dipercaya sampai saat ini.

Pada masa Hindu Berjaya di Jawa Timur, Candi Penataran dimaknai sakral oleh masyarakat. Candi pada saat itu sebagai tempat pemujaan dan relief Sri Tanjung bermakna penyucian diri. Sampai sekarang oleh masyarakat umat Hindu di Blitar masih dianggap sakral walaupun sudah tidak digunakan untuk peribadahan sehari-hari. Untuk mengadakan ritual di Candi Penataran umat Hindu Blitar harus mendapatkan perizinan tempat dari dinas sosial Kabupaten Blitar. Hal tersebut dikarenakan Candi Penataran bukan lagi milik umat Hindu, melainkan sudah menjadi aset wisata kabupaten Blitar yang dinaungi oleh dinas keurbakalaan Jawa Timur.

Namun kepemilikan Candi Penataran oleh Pemerintah sebenarnya tidak banyak mengubah makna religi bagi masyarakat Hindu dan sebagian masyarakat Kejawa di sana. Terbukti dengan masih adanya keyakinan untuk tidak berkata-kata kotor dan membuang kotoran sembarangan sembarang di tempat itu. Bagian belakang kompleks candi terdapat kolam dan airnya dipercaya bisa membuat awet muda. Di Kolam tersebut juga terdapat banyak koin yang dilempar di dasar kolam yang diyakini sebagai simbol membuang kesialan dan akan mendapatkan kebahagiaan atau

keselamatan. Kepercayaan-kepercayaan tersebut menjadi bukti bahwa candi masih memiliki kesakralan tersendiri di hati masyarakat sekitarnya.

Lain halnya dengan anjuran Pemerintah untuk menjaga kebersihan di lingkungan candi. Hal tersebut dikarenakan memang candi termasuk peninggalan bersejarah yang di lindungi keberadaannya oleh Pemerintah. Begitu juga pengunjung yang datang ke candi tersebut, mereka mentaati untuk tidak membuang sampah sembarangan karena mereka mengerti bahwa candi tersebut adalah cagar budaya kebanggaan yang harus di jaga.

Menurut bapak Drs. Sunirto candi Hindu di Jawa Timur seperti candi Penataran sebenarnya sama dengan pura yang ada di Bali saat ini. Penyebutan candi di Jawa sama dengan pura penyebutan di Bali. Hanya saja, candi merupakan pura yang lebih tua yang dibangun di zaman kerajaan.⁷⁹ Sehingga untuk melaksanakan ibadah umat Hindu tidak harus di candi Penataran, mereka memiliki beberapa pura di Blitar.

Kemudian bagi masyarakat Hindu relief Sri Tanjung memiliki makna yang berkaitan dengan letak relief Sri Tanjung pada pendapa teras II (yaitu bagian depan kompleks candi) memiliki maksud bahwa seseorang yang akan memasuki candi utama, maka harus menyucikan diri terlebih dahulu yaitu dengan melewati relief Sri Tanjung. Seperti dalam keyakinan umat Hindu bahwa relief Sri Tanjung mengisahkan penyesalan dan kesadaran manusia atas kesalahan yang pernah dilakukan. Sehingga

⁷⁹Sunirto.51 tahun.wawancara.Tokoh Masyarakat Hindu Blitar. 3 Desember 2015

peletakan relief di bagian depan kompleks candi memiliki makna sebagai penyucian batin, sebelum kemudian melaksanakan ibadah di candi utama.

Makna letak menurut umat Hindu sesuai dengan konsep tri mandala, relief Sri Tanjung terletak di bagian madya atau tengah. Berarti relief Sri Tanjung sebagai penghubung antara bagian nista dan bagian utama candi. Maknanya yaitu sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia kedewataan.

Seiring berjalannya waktu mulai awal berdirinya candi tersebut terjadilah pergeseran makna sehingga menghasilkan makna-makna baru. Diawali setelah runtuhnya kerajaan Majapahit (kerajaan Hindu) dan datangnya pengaruh agama Islam di Blitar, lambat laun umat Hindu disekitar candi semakin sedikit. Pada lapisan masyarakat terdapat kepercayaan yang kompleks yaitu kepercayaan Animisme-Dinamisme, Kejawen, Islam, dan Hindu sebagai minoritasnya. Sehingga keberadaan candi beserta makna spritualnya semakin pudar.

Sampai pada akhirnya Candi Penataran tidak terurus dan tidak ada kegiatan beribadah di sana. Dalam kurun waktu yang lama terjadilah pergeseran makna Candi Penataran termasuk juga candi-candi kecil di yang ada di sekitarnya. Makna sakral sebagai tempat pemujaan Dewa, dewasa ini sudah hilang. Candi tersebut sudah tidak digunakan sebagai tempat ibadah dalam kesehariannya, namun saat hari-hari besar tertentu masih dipakai oleh umat Hindu.⁸⁰ Sampai pada akhirnya Candi Penataran

⁸⁰ Sunirto. 51 tahun.wawancara. Tokoh Masyarakat Hindu Blitar. 3 Desember 2015

ditemukan kembali oleh Gubernur Jenderal Raffles, yang diabadikan dalam buku *History of Java*. Mulai saat itu candi tersebut kembali di perhatikan oleh masyarakat.

Candi Penataran dilindungi oleh dinas purbakala sebagai benda cagar budaya berupa artefak. Candi tersebut oleh masyarakat dimaknai sebagai ikon kota Blitar yang memiliki nilai sejarah tinggi. Masyarakat membanggakan Candi Penataran sebagai kekayaan pariwisata yang ada di Blitar yang dibuka sebagai tempat wisata dan dipromosikan secara besar-besaran.

Pergeseran makna Candi Penataran tampak jelas khususnya pada relief Sri Tanjung pendapa teras II yang mulanya bermakna sakral, diyakini bisa meruwat atau menyucikan diri manusia (makna spiritual kepercayaan Hindu) kini tidak berlaku di masyarakat secara umum. Masyarakat memaknai relief Sri Tanjung sekarang ini yaitu sebagai bagian dari hiasan arsitektur candi. Jika dulu relief dimaknai sebagai media penyampaian ajaran yang lebih penting dari pada bangunan candinya. Namun saat ini bangunan candi lebih bermakna (sebagai ikon) di kalangan masyarakat Blitar jika dibandingkan dengan reliefnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan cerita Sri Tanjung dalam masyarakat daerah Blitar sudah tidak eksis di kalangan masyarakat umum. Namun berkaitan dengan ritual keagamaan, cerita Sri Tanjung masih diyakini sebagai cerita penyucian diri oleh masyarakat Hindu di Blitar. Sebagian masyarakat menganggap bahwa cerita Sri Tanjung adalah salah satu relief wayang Panji yang ada di Candi Penataran. Cerita Sri Tanjung berasal dari sastra *Kidung* yang mengalami alih-wahana dari seni sastra lisan ke dalam bentuk seni rupa. *Kidung* Sri Tanjung berkembang pesat di daerah tapal kuda khususnya daerah pesisir timur yaitu Banyuwangi.

Relief cerita Sri Tanjung pada visualnya memenuhi 5 kaidah estetika Hindu yaitu rupabedha, *Sadrnya*, *Pramana*, *Bhawa*, dan *Lawanya*. Terdapat 16 adegan dalam cerita tersebut. Jika diamati dari tehnik penggarapannya relief Sri Tanjung memiliki gaya ekspresif namun telah mengalami distorsi.

Relief Sri Tanjung memiliki makna filosofis yang mengandung Pesan kebaikan hidup. Pesan tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Berdasarkan pandangan umat Hindu, yang meyakini bahwa cerita Sri Tanjung merupakan ruwatan yang lebih bersifat dalam batin manusianya. Ruwatan dalam diri tersebut bertujuan untuk mengenali dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan melalui kesadaran diri yang tinggi. Berkaitan dengan makna ruwatan pada cerita Sri Tanjung dan Sudamala,

sehingga sangat mungkin bahwa ruwatan Sri Tanjung tidak digunakan sebagai upacara ritual keagamaan seperti ruwatan Sudamala yang ada upacaranya. Namun ruwatan Sri Tanjung merupakan kelanjutan dari ritual Sudamala, yaitu proses manusia berfikir untuk sadar bahwa banyak kekeliruan dalam dirinya.

Penyucian diri itulah yang menjadi inti dari makna relief Sri Tanjung. Penyucian diri juga berarti bertaubat yaitu mensucikan diri dari keburukan yang telah dilakukan sebelumnya. Mensucikan diri atau bertaubat menuntut orang untuk melepaskan “topeng-topeng kepalsuan dan tembok-tembok penutup dirinya”. Dengan demikian diperlukan sikap keberanian untuk meninggalkan cara hidup lama menuju cara hidup baru. Menjalani hidup baru dengan jiwa yang kembali bersih.

Selain makna yang mengandung pesan vertikal, dalam relief Sri Tanjung juga mengandung makna horizontal yaitu dalam kaitannya dengan keberadaan relief Sri Tanjung di daerah Blitar, sebagian masyarakat memaknai relief tersebut sebagai cerita yang mengandung nilai-nilai keteladanan untuk hidup bermasyarakat. Dalam masyarakat Blitar, ada dua kaidah yang menentukan pola pergaulan mereka. Kaidah-kaidah pertama berorientasi pada kerukunan. Kaidah kedua, berorientasi pada sikap hormat. Tanpa disadari oleh masyarakat, dua kaidah tersebut menyertai mereka dalam berbagai interaksi dalam keseharian. Kaidah-kaidah tersebut tercermin pada relief Sri Tanjung.

Pesan dan nilai yang terdapat pada relief Sri Tanjung ketika diterapkan pada masa saat ini, hanya kalangan tertentu saja yang masih melakukan sebagai ritual yaitu masyarakat umat Hindu. Namun, secara tidak langsung nilai-nilai yang terkandung

dalam relief tersebut masih berlaku sampai saat ini dalam masyarakat. Walaupun sebagian masyarakat sudah tidak mengenal cerita pada relief Sri Tanjung dari sudut pandang religi. Sehingga masyarakat lebih memaknai relief Sri Tanjung sebagai ikon kota Blitar yang merupakan salah satu peninggalan bersejarah.

B. Saran

Selesainya penelitian yang berjudul “Makna Visual Relief Cerita Sri Tanjung Pada Candi Penataran” ini diharapkan memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan tentang wawasan budaya nusantara dan kearifan lokal yang ada pada seni relief. Penelitian yang telah dilakukan tentu saja masih banyak kekurangan di dalamnya. Banyaknya kekurangan pada penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penelitian yang samadengan metode pendekatan dan teori yang lainnya.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian tentang seni relief Sri Tanjung dengan kajian komparasi visual relief Sri Tanjung candi Penataran dengan candi lainnya. Candi lain yaitu pada candi Surawana di Kediri, candi Jabung di Probolinggo, dan candi Bajang Ratu di Mojokerto. Relief Sri Tanjung memiliki makna filosofis yang tinggi, yang mencerminkan karakter masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur, yang sangat rugi bila tidak dipelajari.

Jika mengingat bahwa sebenarnya relief Sri Tanjung memiliki nilai ajaran adiluhung yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama generasi muda dalam

menghadapi arus budaya global. Sehingga jangan sampai cerita-cerita klasik tersebut musnah di kalangan generasi yang akan datang. Untuk memperkenalkan karya tradisi tersebut perlu adanya peran aktif masyarakat untuk menumbuhkan rasa “memiliki” terhadap warisan budaya.



DAFTAR PUSTAKA

Agus Aris Munandar, *Kajian Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Arkeologi Indonesia. 1989.

Ayotrohaedi, *Kamus Istilah Arkeologi I*. Jakarta: Depdikbud. 1981.

Sem C Bangun, *Kritik Seni Rupa*. Bandung: ITB. 2000.

Edi Setyawati, dkk, *Candi Indonesia Seri Jawa*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseum. 2013.

Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, cetakan kedua. 2000.

Dkk, *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka. 2001.

Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks. 2008.

Dharsono Sony Kartika, Sunarmi, *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo. 2007.

Fransisco Budi Hardiman, *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kansius. 1992.

Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996.

Feldman, Edmund Burke, *Art As Image And Idea*, New Jersey: Prentice Hall, inc 1967.

Greetz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kasinius, 2000.

Guntur, “*Perbandingan Gaya Ornamen Candi prambanan dan Candi Penataran*”, Laporan Penelitian, Surakarta: No. 53/P/DUE-L/2003.

H.B. Sutopo, *Metode penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian edisi 2*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1971.

Metodologi Penelitian Kualitatif. Universitas Sebelas Maret Press. 2006.

Henry Cholis, “*Ulas Rupa dan Lambang pada Kumpulan Candi Sukuh*”. Tesis untuk mencapai derajat S2 pada Institut Teknologi Bandung, Bandung, 1998.

Holt, Claire diterjemahkan oleh R.M Soedarsono, *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Institut seni Indonesia Yogyakarta. 1991.

I Made Titip, *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Pusat bekerja sama dengan Paramita. 2001.

Kardju, “*Transformasi Visual Tokoh Epik Ramayana pada Relief Candi Prambanan, Penataran, Masjid Mantingan Jepara, dan Wayang Kulit Ramayana Gaya Surakarta Serta Yogyakarta*”. Laporan Penelitian No. 82/P/DUE-L/2012.Surakarta. 2012.

Kieven, Lydia, *Cerita Panji Dalam Relief-Relief di Candi Masa Majapahit dan Nilainya Pada Masa Kini*. Malang: Pusat Panji. 2014.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1980.

Lydia Kieven, *Simbolisme Cerita Panji Dalam Relief-Relief Di Candi Zaman Majapahit Dan Nilainya Pada Masa Kini*. Malang: Pusat Panji. 2014.

Maulana, Retnaesih, *Ikonomografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1997.

M. Agus Burhan, *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie sampai Persagi di Batavia, 1900-1942*. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2008

M Soegeng Toekio, *Pengantar Semiotika dan Keindahan*. Surakarta: Gandaan Artha-28, 2001.

Ngadiono, Dkk, *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Candi Penataran*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, 2013.

Norman K. Denzin dan Yvonna S.L, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Poerbatjaraka, R.M.Ng, *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Zuber Usman dan H.B.Jassin. Djakarta: PT.Gunung Agung. 1968.

Poerbatjaraka, R.M.Ng, *Kepustakaan Jawa*. Cetakan II. Jakarta: Kolff Djakarta. 1957

Ranang A.Sugihartono, "Studi Karakter Relief/Patung Antropomorfik pada Percandian Indonesia". Laporan Penelitian, No. 0580/023-04.2.01/13/2011. Surakarta, 2012.

R.Bambang Gatot Soebroto, *Kajian Estetika Yang Beda Relief Candi Jawa Timur*. Lampung: Universitas Bandar Lampung. 2012.

Raffles, With An Introduction By John Bastin, *The History of Java* vol:2, Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1974.

Retnaesih Maulana, *Siva Mahadeva: Suatu Analisis Ikonografi Di Jawa Masa Hindu-Buddha*. Vol. 6, No. 1, Juni 2002.

Ikonografi Hindu, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1997.

Rustarmadi, *Makna Simbolis Ragam Hias Pendapa Teras II Candi Panataran*. Vol 1. No 1. Juni 2015.

Satyawati Sulaiman, *The Pendopo Terrace of Panataran. Pictorial number 2*. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional. 1978.

Setya Widyawati, *Buku Ajar Filsafat Seni*. Surakarta: STSI Press. 2003.

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widya. 2006.

Sumaryono, “*Cerita Panji Antara Mitos Sejarah dan Legenda*”, Mudra, Vol.26,1. Januari 2011.

Widma Primordian Meissner, *Busana dan Perhiasan Pada Relief Sudamala dan Sri Tanjung di Candi-Candi Masa Kerajaan Majapahit*. Laporan Tugas Akhir untuk Mencapai Derajat S1 di Universitas Indonesia. 2011.

Wiyoso Yudoseputro, *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan seni Visual Indonesia. 2008

Yulimarni, *Tabut Subarang Tahun 2010 dalam Tradisi Muharram Masyarakat Pariaman di Sumatera Barat*. Tesis, Pengkajian Seni Isi Yogyakarta. 2011.

Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*,. Jakarta: Paramadina. 1997.

Zoetmulder, P.J. Terjemahan Dick Hartoko SJ Kalangwan: *Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan. 1983.

Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan. 1983.



Agus Aris, Munandar. “Bingkai Sejarah yang Menjadi Acuan Kisah Panji”. Dalam <https://hurahura.wordpress.com/2011/01/01/bingkai-sejarah-yang-menjadi-acuan-kisah-Panji-2/>. 11 Mei 2015.

Agung Bawantara. “Cerita Sri Tanjung”. Dalam http://sritanjungarti.blogspot.com/2008/12/sepintas-tentang-cerita-sri-tanjung_27.html

Ahmada Tasnim. “Ikonomografi Terhadap Figur Darah Biru”. Dalam (<http://staff.undip.ac.id/sastra/fauzan/2009/07/22/dekonstruksi-terhadap-figur-keturunan-darah-biru/>). 22 Juli 2009.

Bawantara Agung. “Sepintas Tentang Sritanjung”. Dalam http://sritanjungarti.blogspot.Com/2008/12/sepintas-tentang-cerita-sri-tanjung_27.html. Desember 2008.

Candi Penataran. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Online. http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_timur-candi_panataran. Diakses: 17 Desember 2015.

Candi Penataran, Tri Bhuwana Tungga Dewi. Bali Post.10 Agustus 2012.

Henri Nurcahyo. “Harta Karun Cerita Panji”. Dalam <https://henrinurcahyo.wordpress.com/2009/02/03/harta-karun-cerita-Panji/>. 3 Februari 2009.

Tejo. “Apakah “god Feel at Home Prancis?”. Dalam <http://tejo-tejo.blogspot.com>. 19 Oktober 2008.

Penataran Tample-one of Majapahit Inheritance In Blitar. East Java.com

Jawa Timur. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Online. (http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_timur-candi_panataran). Diakses: 17 Desember 2015.

Raziq Hasan. Perkembangan Arsitektur Hindu Budha. Hal 17. http://raziq_hasan.staff.gunadarma.ac.id. 2014.

I Nengah Subadra. Tri Mandala Penentu Batas Kesucian Pura. <https://subadra.wordpress.com/2008/06/23/bali-tourism-watch-tri-mandala-penentu-batas-kesucian-pura/>

DAFTAR NARASUMBER

M. Dwi Cahyono, 53 Tahun, Malang, Arkeolog, Penulis Buku Arkeologi

Bondan Siswanto, 54 Tahun, Blitar, Dinas Kepurbakalaan Jatim, Pengelola Candi Penataran

Triono, 55 Tahun, Blitar, Pengelola Candi Penataran

Sunirto, 51 Tahun, Blitar, Tokoh Masyarakat, Pengajar Keagamaan Hindu

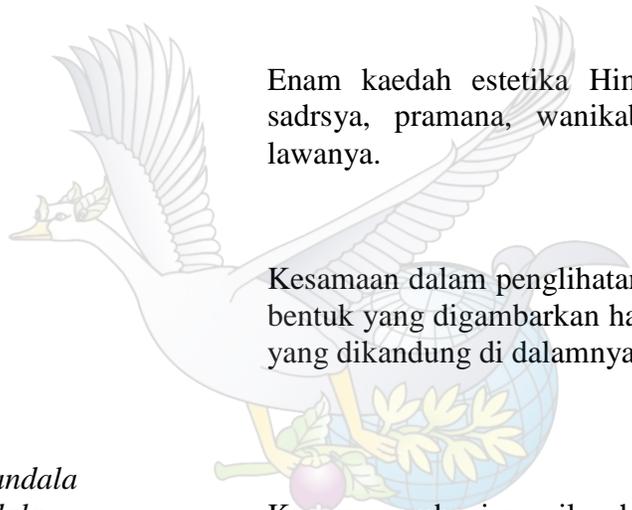


GLOSARIUM

<i>Alih-Wahana</i>	Pengalalihan seni dari bidang satu ke bidang yang lain seperti misalnya dari seni sastra beralih ke seni rupa.
<i>Atman</i>	Istilah untuk menyebutkan roh, nyawa, jiwa dalam agama Hindu
<i>Bas-relief</i>	Merupakan relief rendah.
<i>Bhawa</i>	Istilah untuk menyebut suasana dan sekaligus pancaran rasa.
<i>Ekspresionis</i>	Gaya seni yang memandang dan mengungkapkan kebebasan jiwa sebagai dasar ungkapan yang di tuangkan dalam sebuah kanvas atau media yang lainnya.
<i>En-profile</i>	Penggambaran relief dengan tokoh yang menghadap kesamping.
<i>Hara</i>	Sebutan untuk kalung, memiliki bentuk yang bermacam-macam.
<i>Hermeneutika</i>	Suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, untuk itu metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau

	yang tidak dialami, kemudian dibawa kemasa sekarang.
<i>Horror vacui</i>	Ketakutan terhadap bidang kosong sehingga relief diisi penuh.
<i>Kakawin</i>	Puisi Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa dan aturan sajak India.
<i>Keyura</i>	Sebutan untuk kelat bahu. Biasanya dipakai pada lengan atas, berbentuk tebal maupun tipis.
<i>Kidung</i>	Puisi Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa dan aturan sajak Jawa.
<i>Lawanya</i>	Keindahan daya pesona, wibawa atau <i>greget</i> .
Lukisan mendalam atau <i>Thick Description</i>	Model pendekatan penelitian yaitu mentafsirkan simbol-simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku budaya itu sendiri.
<i>Madya mandala</i>	Wilayah yang terdapat di tengah, penghubung antara wilayah nista mandala dengan wilayah utama mandala
Naturalis	Gaya seni yang mencintai dan memuja alam dengan segenap isinya.

<i>Nista mandala</i>	Bagian yang bersifat tidak sakral, biasanya terdapat di bagian paling depan suatu bangunan.
<i>Pramana</i>	Sesuai dengan ukuran yang tepat.
<i>Rupabedha</i>	Pembedaan bentuk.
<i>Subang</i>	Sebutan untuk anting-anting, memiliki bentuk yang beraneka ragam.
<i>Sad-Angga</i>	Enam kaedah estetika Hindu yaitu rupabedha, sadrsya, pramana, wanikabangga, bhawa, dan lawanya.
<i>Sadrsya</i>	Kesamaan dalam penglihatan, maksudnya bentuk-bentuk yang digambarkan harus sesuai dengan ide yang dikandung di dalamnya.
<i>Tri Purusa Mandala</i> Atau <i>Tri mandala</i>	Konsep pembagian wilayah keagamaan menjadi tiga bagian menurut kesakralannya. Biasanya digunakan pada bangunan Hindu.
<i>Tekes</i>	Topi yang dipakai oleh tokoh panji dalam relief candi.
<i>Upavita</i>	Adalah tali kasta. Biasa digunakan dari bahu kiri turun kepinggang kanan.



Utama mandala

Bagian yang bersifat paling sakral pada suatu bangunan. Biasanya terletak di bagian paling belakang.

Wanikabangga

Penguraian dan pembikinan warna.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Pintu masuk Candi Penataran (Foto: Puji Yustriana. 2014)



Candi Penataran dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata
(Foto: Puji Yustriana. 2014)



Candi Penataran dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata bersejarah

(Foto: Puji Yustriana. 2015)



Bapak Dr. Dwi Cahyono., M.Hum menerangkan visual relief wayang Panji di pendapa teras II Candi Penataran

(Foto: Puji Yus Triana. 2015)



Pendela teras II candi Penataran (Foto: Puji Yustriana. 2014)



Wawancara dengan bapak Bondan Siswanto (Foto: Puji Yustriana. 2015)



Bapak Bondan Siswanto, Dinas Purbakala
Mojokerto yang bertugas di Candi Penataran

(Foto: Puji Yustriana. 2015)



Bapak Bondan memberikan penjelasan mengenai visual relief Sri Tanjung (Foto: Puji Yustriana. 2014)

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Prihani Pratiwi
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 07 Februari 1994
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl Kelud, RT3/RW8, Tambakan, Gandusari, Blitar
Nomer Hp/ Telp : 085649156347/-
Email/Fb/Bbm :
hanibatikan@gmail.com/
hanypratiwi30@yahoo.com/51BA7486
Motto : Terus Belajar
Identitas
Universitas : Institut Seni Indonesia
Jurusan : Seni Rupa Murni
Prodi : Seni Rupa Murni

Angkatan : 2012

Riwayat Pendidikan Formal

TK : TK Pertiwi Kaweron, Talun, Blitar

SD : SDN Kaweron 01 Talun Blitar, SDN Jajar 01 Talun
Blitar

SMP : SMPN 02 Gandusari, Blitar

SMA : SMAN 01 Talun Blitar

